

Hubungan Antara Grit dengan Academic Burnout pada Mahasiswa yang Bekerja Paruh Waktu di Yogyakarta

by Christina Denissa

Submission date: 06-Aug-2025 03:28PM (UTC+0700)

Submission ID: 2725994074

File name: urnout_pada_Mahasiswa_yang_Bekerja_Paruh_Waktu_di_Yogyakarta.pdf (448.59K)

Word count: 13450

Character count: 85147

**HUBUNGAN ANTARA GRIT¹⁵ DENGAN ACADEMIC BURNOUT
PADA MAHASISWA YANG BEKERJA PARUH WAKTU DI
YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Program Studi Psikologi (S-1) Fakultas Ekonomi Dan Sosial
Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta



Disusun Oleh :

Christina Denissa

212303031

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS EKONOMI DAN SOSIAL
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA**

2025

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Yogyakarta yang kerap disebut sebagai Jogja, adalah sebuah kota yang kaya akan budaya tradisional yang berada di wilayah selatan Pulau Jawa. Yogyakarta seringkali menjadi tujuan destinasi wisata karena dikenal sebagai pusat kebudayaan Jawa yang kaya akan tradisi dan seni, seperti batik, wayang kulit, tari klasik, dan musik gamelan (Setio & Prasetyaningrum, 2021). Kota Yogyakarta dikenal sebagai "Kota Pelajar" memiliki hubungan erat dengan banyaknya mahasiswa yang bekerja paruh waktu yang menarik ribuan mahasiswa dari seluruh Indonesia. Menurut data yang dihimpun oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), jumlah pekerja paruh waktu di DIY pada Februari 2024 tercatat sebanyak 655.730 orang, yang setara dengan sekitar 30,74% dari total tenaga kerja di wilayah tersebut. Jumlah pekerja paruh waktu di Jogja meningkat tiap 2 tahun, dimana hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor tertentu pada mahasiswa.

Banyaknya mahasiswa ini menciptakan kebutuhan ekonomi mandiri yang mendorong para mahasiswa untuk mencari pekerjaan paruh waktu untuk memenuhi kebutuhan hidup dan biaya pendidikan. Selain itu, berkembangnya sektor pariwisata, kuliner, dan jasa di Yogyakarta menyediakan beragam peluang kerja paruh waktu, seperti di kafe, restoran, toko, dan lain-lain. Kehadiran mahasiswa yang bekerja paruh waktu tidak

hanya membantu mereka mendapatkan pengalaman kerja, tetapi juga berkontribusi pada perekonomian lokal, menjadikan Yogyakarta sebagai kota yang dinamis dan penuh kreativitas.

⁵⁵ Mahasiswa merupakan individu yang telah memasuki masa dewasa, masa ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki tanggung jawab lebih terhadap beban dan tanggung jawabnya di dunia pendidikan ketika telah memasuki masa dewasa. ⁴¹ Mahasiswa merupakan Seseorang yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi, baik di akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, maupun universitas (Hulukati & Djibran, 2018). Menurut Santrock (2018), masa dewasa adalah tahap transisi yang ditandai oleh perubahan dalam aspek fisik, intelektual, serta peran sosial. ³⁹ Santrock menyebutkan rentang usia dewasa awal adalah 18 sampai 25 tahun, yang ditunjukkan sebagai masa eksperimen dan dan eksplorasi. Mahasiswa ¹² pada umumnya berada pada rentang usia 18 sampai 25 tahun, dimana pada periode ini mahasiswa mengalami transisi perubahan dari masa sekolah menengah ke atas menuju tingkat universitas. ¹⁴ Pada masa transisi ini akan banyak hal-hal yang berubah dan menuntut mahasiswa untuk dapat beradaptasi dengan permasalahan yang beragam yang dapat terjadi dalam ranah akademik, mahasiswa harus dapat lebih kritis dan aktif dalam menimba ilmu.

Dalam dunia pendidikan terutama pada kalangan mahasiswa, tantangan akademik tidak hanya berasal dari internal mahasiswa, tetapi juga dapat berasal dari tekanan eksternal. Pada kondisi internal, mahasiswa pada

umumnya menghadapi kesulitan dalam manajemen waktu dengan baik, kurangnya motivasi dalam diri, perasaan lelah secara fisik maupun mental, serta kurang disiplin dan mandiri. Sedangkan pada kondisi eksternal, mahasiswa seringkali menghadapi tuntutan akademik yang tinggi, lingkungan tempat tinggal, dukungan sosial yang kurang, serta masalah keuangan (Rohmah & Mahrus, 2024), sehingga tidak sedikit mahasiswa yang menjalani perkuliahan sambil bekerja menghadapi kesulitan dalam mengatur waktu antara pendidikan dan pekerjaan.

Bagi mahasiswa yang menjalani pekerjaan paruh waktu, bekerja adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari serta dapat meningkatkan kesejahteraan dalam mengembangkan kehidupan manusia (Aini, 2024). Bekerja paruh waktu (*Part time*) merupakan jenis pekerjaan yang memiliki jumlah jam kerja lebih sedikit dibandingkan dengan pekerjaan penuh waktu. Hal ini sudah menjadi hal yang umum dikalangan mahasiswa, bekerja paruh waktu menjadi solusi bagi mahasiswa untuk memenuhi dan membiaya kebutuhan dasar mahasiswa (Zahra, Aini, Ningsih, Nuwansa, & Amna, 2024). Mahasiswa yang bekerja paruh waktu menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan tanggung jawab akademik dan tugas pekerjaannya dalam waktu yang bersamaan. Kendala yang seringkali dialami mahasiswa pada saat bekerja adalah kesulitan dalam membagi waktu antara belajar, bekerja, dan beristirahat.

Dalam dunia pekerjaan, seorang pekerja tentunya dituntut untuk dapat menjalankan pekerjaannya secara maksimal sesuai dengan posisi jabatan yang diembankan. Ada berbagai tugas serta tanggung jawab yang perlu dikerjakan dan diselesaikan yang tentunya membutuhkan waktu, tenaga, pikiran dan konsentrasi penuh. Sementara itu dalam dunia perkuliahan, mahasiswa tentunya juga dituntut untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawab sebagai mahasiswa selama proses perkuliahan berlangsung, hal ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa untuk dapat mempertahankan performa pekerjaannya, namun juga harus mampu mempertahankan prestasinya dalam pendidikannya. Kesulitan dalam pembagian waktu ini dapat menyebabkan mahasiswa lalai dalam mengikuti dan menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan. Situasi ini berpotensi menyebabkan penurunan performa akademik pada mahasiswa dan beresiko mengalami kondisi *burnout academic*.

¹ *Burnout* merupakan kondisi di mana seseorang merasa kelelahan baik secara fisik, mental, maupun emosional akibat kegiatan yang dikerjakan tidak bisa dikendalikan (Winata & Nurhasanah, 2022). Kondisi ini sering kali terjadi ketika seseorang merasa kewalahan, kehilangan motivasi, dan tidak mampu memenuhi tuntutan yang dihadapinya. *Burnout* tidak hanya mempengaruhi produktivitas, namun hal ini juga mempengaruhi kesehatan mental dan emosional, Qur'ani dan Syah (2024) Saat mengalami *burnout*, seseorang cenderung merasakan ketidakberdayaan dan keputusasaan. Selain itu, rasa percaya diri menurun,

muncul sikap acuh tak acuh, serta berkurangnya motivasi dan harapan. Secara umum, *burnout* dapat terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pekerjaan, hubungan sosial, dan pendidikan. Dalam konteks akademik, *burnout* dikenal dengan istilah *academic burnout*, yaitu keadaan ketika mahasiswa merasakan kelelahan akibat tekanan dalam dunia akademik yang terus-menerus. Kondisi ini tidak hanya mempengaruhi prestasi akademik, tetapi juga berdampak pada kesehatan mental dan kesejahteraan mahasiswa.

⁹⁷ *Academic burnout* adalah keadaan di mana mahasiswa merasa kelelahan akibat tekanan akademik, disertai dengan munculnya sikap pesimis, menurunnya minat terhadap pembelajaran, serta perasaan tidak kompeten dalam menjalani peran sebagai mahasiswa (Aru & Wulandari, 2024). ²⁷ Schaufeli, Martinez, Pinto, Salanova, dan Bakker (2002) menjelaskan bahwa *Academic burnout* merupakan kondisi kelelahan dan kejenuhan yang timbul akibat meningkatnya beban belajar atau studi, yang dapat menyebabkan rasa enggan untuk belajar serta perasaan tidak kompeten. *Academic burnout* dapat terjadi dikalangan mahasiswa yang dapat dilihat pada keadaan orang-orang yang merasa mudah lelah dengan tuntutan belajar dan bekerja, mulai tidak peduli dengan tuntutan akademik, dan merasa tidak kompeten menjadi seorang mahasiswa. Selain itu muncul perasaan acuh tak acuh atau ketidakpedulian terhadap tugas-tugas kuliah dan kurangnya motivasi untuk mencapai prestasi. Ketika hal ini terjadi,

individu akan cenderung menilai diri secara negatif dan kurang kompeten dalam pekerjaannya (Sadaria, Razak and Akmal, 2024).

Hal ini selaras dengan data dari kuesioner terbuka yang dilakukan kepada 6 mahasiswa yang bekerja paruh waktu di Yogyakarta. Hasil wawancara menunjukkan bahwa, mahasiswa menghadapi tantangan dalam membagi waktu antara kuliah, organisasi, dan pekerjaan terutama saat memasuki masa ujian. Kesulitan mengelola waktu sering menyebabkan kelelahan, stres, bahkan kehilangan motivasi, yang berdampak pada produktivitas dan penurunan nilai akademik.

Mahasiswa merasa kewalahan dan kesulitan menyelesaikan tugas tepat waktu. Manajemen waktu yang kurang baik menyebabkan *burnout*, stres, dan ketidakhadiran di kelas karena kelelahan. Tidak jarang juga muncul rasa kehilangan motivasi, terutama saat tugas menumpuk dan tekanan semakin tinggi. Meski demikian, para mahasiswa mencoba berbagai strategi seperti belajar saat istirahat kerja, mengatur jadwal ulang, atau mencari bantuan teman untuk menyelesaikan tugas. Setiap rasa malas muncul akibat faktor kelelahan, muncul kesadaran akan tanggung jawab perkuliahan dan motivasi untuk sukses dan tetap berusaha menyeimbangkan berbagai aktivitas yang dijalani.

Pernyataan ini selaras dengan temuan yang diperoleh dari kuesioner terbuka yang telah dilaksanakan Zahra Dkk. (2024) di Kota Banda Aceh yang menunjukkan bahwa sebanyak 91,3% mahasiswa yang bekerja paruh waktu berada pada level *burnout* tingkat tinggi. Jika di Aceh angka ini sudah

begitu tinggi, maka kota Yogyakarta yang identik dikenal sebagai kota pelajar karena memiliki banyak perguruan tinggi dan jumlah mahasiswa yang bekerja paruh waktu jauh lebih banyak, tentunya besar kemungkinan memiliki potensi tingkat *burnout* yang lebih tinggi.

Academic burnout juga dapat berdampak pada aspek psikologis dan emosional mahasiswa. Mahasiswa yang mengalami *burnout* cenderung merasa cemas, stress, lelah secara fisik dan mental akibat tekanan akademik yang terus menerus (Biremanoe, 2021). Kondisi ini diperburuk oleh kurangnya waktu istirahat dan bersantai karena harus membagi waktu antara belajar dan bekerja. Dalam jangka panjang, hal ini dapat mempengaruhi kesejahteraan mental mahasiswa dan menurunkan kualitas hidup mereka. Selain itu, *academic burnout* juga dapat mengganggu hubungan sosial dengan teman dan keluarga, karena mahasiswa cenderung merasa lelah secara emosional dan kehilangan minat dalam berinteraksi sosial.

Academic burnout dapat menyebabkan mahasiswa menghindari aktivitas belajar dan menurunnya motivasi, yang mengakibatkan perasaan putus asa dan kejenuhan mental. Ketidakmampuan untuk mengelola tuntutan pekerjaan dan studi seringkali membuat individu merasa tidak berdaya, yang pada akhirnya terjadi *burnout* (Andini, Rini dan Pratitis, 2024). Kondisi ini dapat mempengaruhi cara mahasiswa dalam menghadapi masalah dan tantangan akademik. Mahasiswa yang mengalami *burnout* cenderung menunjukkan sikap pesimis dan cenderung cepat putus asa ketika menghadapi tantangan dalam proses belajar. Mereka juga mungkin

mengalami penurunan kemampuan kognitif seperti kesulitan berkonsentrasi, mengingat informasi, dan berpikir kritis (Biremanoe, 2021). *Burnout* yang dialami oleh mahasiswa dapat berdampak terhadap penurunan prestasi akademik. Kondisi kelelahan fisik dan mental yang berkepanjangan membuat mahasiswa kesulitan untuk berkonsentrasi saat mengikuti perkuliahan, belajar untuk ujian, maupun dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Akibatnya, performa yang ditunjukkan selama evaluasi pembelajaran menjadi kurang optimal dan berdampak pada menurunnya nilai akademik dibandingkan capaian sebelumnya.

Selain itu, partisipasi aktif mahasiswa dalam kegiatan akademik juga mengalami penurunan performa akademik. Mahasiswa yang mengalami *burnout* cenderung sering absen dari kelas dan menyelesaikan tugas dengan kurang optimal, yang pada akhirnya berdampak pada nilai akademik mahasiswa. Mahasiswa juga memiliki motivasi yang rendah untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, yang dapat menyebabkan penundaan dan kurangnya keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran (Andini, dkk., 2024). Motivasi yang rendah dapat menyebabkan penurunan semangat dan produktivitas pada mahasiswa, serta berpengaruh negatif terhadap kondisi mahasiswa secara keseluruhan (Suci Rahmawati dan Heryadi, 2024). Mahasiswa yang mengalami *burnout* cenderung menjadi pasif selama proses pembelajaran, enggan bertanya, tidak antusias dalam diskusi kelas, bahkan sering kali tidak hadir karena merasa tidak memiliki energi maupun motivasi. Rendahnya partisipasi ini dapat memengaruhi

aspek penilaian keaktifan yang dalam beberapa sistem pendidikan menjadi bagian dari komponen penilaian akhir.

Kemampuan mahasiswa dalam mengelola waktu serta menyelesaikan tugas juga turut terdampak. *Burnout* menyebabkan penurunan motivasi dan kemampuan dalam merencanakan serta menjalankan tanggung jawab akademik secara tepat waktu. Tidak jarang mahasiswa mengerjakan tugas secara terburu-buru atau bahkan tidak menyelesaikannya sama sekali, yang pada akhirnya menurunkan kualitas hasil belajar. Apabila kondisi ini dibiarkan tanpa penanganan yang tepat, dampaknya tidak hanya terbatas pada nilai akademik yang menurun, tetapi juga dapat memperlambat masa studi, hingga berpotensi menyebabkan mahasiswa mengalami *dropout*. Akibatnya, prestasi akademik menjadi menurun dan mahasiswa semakin merasa tidak kompeten dalam menjalani peran mereka sebagai pelajar. kondisi ini dapat membentuk siklus negatif yang semakin memperburuk *burnout* karena kegagalan akademik dapat menambah tekanan dan rasa putus asa pada mahasiswa.

Academic burnout sering kali terjadi karena adanya ketidakseimbangan antara tuntutan akademik dan sumber daya emosional, fisik, maupun sosial pada mahasiswa. Pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu resiko mengalami *academic burnout* akan semakin tinggi, sebab mahasiswa tidak hanya dihadapkan dengan tuntutan akademik namun juga tanggung jawab pekerjaan yang menyita waktu istirahat, serta tuntutan dalam menyeimbangkan tanggung jawab. Kondisi ini bisa berpengaruh

terhadap menurunnya pencapaian akademik, motivasi belajar, bahkan kesehatan mental pada mahasiswa jika tidak dapat mengatur waktu dengan baik. Menurut Maslach, Schaufeli, dan Leiter (2001) *academic burnout* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kontrol (*control*), penghargaan diri (*reward*), *workload*, kegigihan (*grit*), nilai (*value*), komunitas (*community*), ketidakadilan (*fairless*). Pada *academic burnout* salah satu faktor yang mempengaruhi adalah *grit*.

Grit berperan penting dalam membantu mahasiswa mengatasi tantangan akademik. *Grit* mencerminkan kemampuan seseorang untuk tetap berupaya dengan konsistensi terhadap minat, meskipun menghadapi rintangan, tantangan, serta kegagalan dalam meraih tujuan jangka panjang. Mahasiswa yang memiliki *grit* lebih rendah cenderung kurang tekun dan mudah pantang menyerah, mudah teralihkan oleh gagasan baru, serta kesulitan dalam menetapkan tujuan jangka panjang (Aru & Wulandari, 2024). *Grit* dibutuhkan untuk bertahan dan tetap konsisten terhadap tujuan jangka panjang, membantu mahasiswa menghadapi tekanan akademik yang berat, tuntutan tugas yang tinggi, dan ekspektasi yang seringkali membebani. Dengan memiliki *grit*, mahasiswa tidak mudah menyerah meski menghadapi kegagalan atau kesulitan, sehingga mereka lebih mampu mengelola stres dan menjaga motivasi dalam jangka waktu yang panjang. Selain itu, *grit* membantu mahasiswa tetap fokus dan mampu tetap fokus pada hal-hal yang relevan, sehingga dapat menyelesaikan tugas dengan lebih optimal dan tepat waktu.

Grit adalah perpaduan antara ketekunan, semangat, dan tekad yang kuat dalam mencapai tujuan jangka panjang (Erawan & Hastuti, 2023). Individu dengan *grit* yang lebih tinggi memungkinkan individu dalam mencapai tujuan jangka panjang mereka, dengan memanfaatkan tekad sebagai pendorong dalam mencapai tujuan akademis dan memungkinkan mereka untuk bertahan dalam menghadapi tantangan dan situasi yang menegangkan. Selain itu memungkinkan individu untuk mampu bertahan dibawah tekanan, berusaha dalam kondisi yang sulit dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kegagalan (Khan, Mehmood, & Huda, 2023).

Seseorang yang memiliki *grit* cenderung tekun dalam menyelesaikan tugas, bekerja dengan sungguh-sungguh, serta mampu mempertahankan fokus pada pekerjaan tanpa mudah terpengaruh oleh hambatan. Sebaliknya, individu yang memiliki *grit* yang rendah lebih rentan terdistraksi oleh hal-hal baru, kehilangan minat, dan kesulitan mempertahankan fokus terhadap tujuan jangka panjangnya (Apriliana, Prawita, & Sulistiono, 2023).

Grit sering kali dikaitkan dengan resiliensi dan motivasi. Ketiga elemen ini penting dalam psikologi karena berhubungan dengan pencapaian tujuan dan kemampuan individu dalam menghadapi tantangan. Meskipun saling terkait, masing-masing memiliki karakteristik dan fokus yang berbeda. Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk pulih, melakukan proses koping dan beradaptasi setelah mengalami kesulitan, kegagalan, atau tekanan. Sementara itu, Motivasi merupakan dorongan, baik yang berasal

dari dalam diri maupun dari lingkungan eksternal, yang mendorong seseorang untuk bertindak. Motivasi dapat bersumber dari berbagai aspek, termasuk kebutuhan mendasar, keinginan dalam mencapai tujuan, atau pengaruh lingkungan.

Grit dengan motivasi merupakan dua aspek yang saling berhubungan, dimana motivasi berperan sebagai dasar dalam pembentukan *grit* pada seseorang. *Grit* berfungsi untuk menjaga motivasi tetap stabil serta meningkatkan ketekunan dalam menjalankan tugas. Secara umum, perbedaan utama antara *grit* dan variabel lainnya terletak pada fokusnya terhadap aktivitas tertentu. Oleh karena itu, cakupan *grit* terbatas pada lima aspek, yaitu akademik, sosial, kesehatan, ekstrakurikuler, dan emosional (Ardis & Aliza, 2021).

Grit dapat berperan sebagai faktor pelindung dari terjadinya *burnout*.

² Mahasiswa yang memiliki *grit* (kegigihan) yang tinggi cenderung mampu menghadapi dan mengelola stres dengan lebih efektif, hal ini sehubungan pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu dimana mereka harus dapat menyeimbangkan antara tanggung jawab akademis serta pekerjaan. Mahasiswa yang memiliki tingkat *grit* lebih tinggi cenderung lebih siap dalam menghadapi berbagai tantangan akademik, memperoleh prestasi akademik lebih tinggi dan mengelola stres yang berhubungan dengan akademik lebih baik sehingga berpotensi mengurangi kemungkinan terkena *burnout*. Berdasarkan penjelasan tersebut, Permasalahan yang dikaji dalam

penelitian ini adalah apakah terdapat keterkaitan antara *grit* dengan *academic burnout* pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu di Yogyakarta.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara *grit* dengan *academic burnout* pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu di Yogyakarta.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berperan dalam pengembangan model teoritis, memperkaya referensi dalam bidang psikologi pendidikan dan psikologi positif, serta memberikan manfaat bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *grit* dan *academic burnout*.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini bermanfaat khususnya bagi mahasiswa yang sedang kuliah dan bekerja untuk memberikan kesadaran pemahaman diri bagaimana *grit* berperan dalam mengatasi *academic burnout* dalam menghadapi dinamika akademis dan pekerjaan sehingga dapat menghadapi tuntutan akademik dengan lebih baik.

b) ⁹⁰ Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada penulis, serta memberikan pengalaman dan dapat menerapkan metode penelitian yang relevan terkait penelitian. Selain itu membantu penulis dalam menyelesaikan tugas akhir yaitu skripsi.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai acuan untuk penelitian berikutnya terkait dengan *grit* dengan *academic burnout* yang berhubungan dengan mahasiswa yang bekerja paruh waktu di Yogyakarta dapat dikembangkan lagi.

D. Keaslian penelitian

Penelitian tentang *grit* dan *academic burnout* tentunya sudah banyak diteliti oleh peneliti lain namun dikaitkan dengan variabel dan sasaran yang berbeda-beda, namun sejauh pemahaman peneliti tidak ada yang meneliti *grit* dan *academic burnout* pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu di Yogyakarta.

Penelitian yang dilakukan Aru dan Wulandari (2024) menggunakan variabel kegigihan dengan teori Duckworth dan *academic burnout* menggunakan teori Maslach, penelitian ini melibatkan 170 mahasiswa berusia 18-25 tahun yang sedang menyelesaikan skripsi. Hasilnya mengindikasikan adanya hubungan negatif yang signifikan antara

ketekunan dan *academic burnout* hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima.

Mandasari, Setiyowati, dan Prihatiningsih (2022) melakukan penelitian dengan subjek siswa SMKN negeri di kota Malang yang berjumlah 280 siswa, dengan variabel yang diteliti yaitu motivasi belajar, menggunakan variabel bebas dukungan keluarga dan *academic burnout*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan keluarga dan motivasi belajar, serta hubungan negatif antara *academic burnout* dan motivasi belajar. Selain itu, ditemukan adanya keterkaitan yang signifikan antara dukungan keluarga serta *academic burnout* terhadap motivasi belajar siswa di SMKN 6 Malang.

Lukman, Djalal, dan Rasyid (2024) melakukan penelitian mengenai peran *grit* dengan partisipan dalam penelitian ini merupakan 195 mahasiswa UNM. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif antar variabel *grit* dengan prokrastinasi akademik dengan kesimpulan hipotesis diterima.

Penelitian Izzulhaq, Feronika, dan Herpi (2023) mengenai variabel *grit* menggunakan teori Duckworth dan variabel prestasi akademik menggunakan teori mardelina. Sebanyak 77 mahasiswa yang diambil sebagai sampel dalam penelitian ini. Hasil pada studi ini mengungkapkan adanya keterkaitan positif yang signifikan antar variabel *grit* dengan prestasi akademik.

Zahra, Aini, Ningsih, Nuwansa, dan Amna (2024) melakukan penelitian mengenai *burnout* Terdapat 46 sampel. Hasil penelitian mahasiswa yang bekerja paruh waktu mengalami *burnout* yang sangat tinggi sebanyak 91,3%. Kemudian pada penelitian mengenai variabel *hardiness* dan *academic burnout* oleh Nada dan Yasmin (2023) jumlah sampel sebanyak 315 mahasiswa dengan menggunakan skala MBI-SS dengan hasil ² bahwa *hardiness* berkontribusi secara signifikan terhadap *academic burnout* sebesar 34,3%.

Pada penelitian Sugeardhana dan Budiani (2023) mengenai *Psychological capital*, dukungan sosial, dan *grit* dianalisis ⁷⁰ dalam penelitian ini dengan total sampel sebanyak 138 mahasiswa. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa setiap variabel memiliki hubungan positif satu sama lain.

³ Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti tidak melihat adanya kesamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian dari peneliti. Oleh karena itu peneliti menjabar beberapa perbedaan penelitian:

1. Keaslian Topik

Penelitian ini mengangkat topik yang berbeda dari penelitian sebelumnya yang telah dijabarkan diatas, dimana ² variabel bebas dalam penelitian ini dari penelitian ini adalah *grit* dan variabel tergantung *academic burnout*. Sedangkan pada penelitian Mandasari, Setiyowati, dan Prihatiningsih (2022) variabel *academic burnout* menjadi variabel

moderator. Kemudian pada penelitian Nada dan Yasmin (2023) variabel *hardiness* menjadi variabel yang mempengaruhi sedangkan *academic burnout* sebagai variabel yang dipengaruhi.

2. Keaslian Teori

Pada penelitian ini, variabel tergantung menggunakan teori yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, pada variabel bebas tetap menggunakan teori dari penelitian sebelumnya. Penelitian Oktarina dan Adeline (2020) teori untuk variabel *grit* menggunakan teori (Duckworth, Peterson, Matthews, & Kelly, 2007). Variabel tergantung yaitu *academic burnout* pada penelitian (Aru and Wulandari, 2024) memakai teori dari Maslach dkk (2001)

3. Keaslian Alat Ukur

Pada penelitian ini alat ukur variabel *academic burnout* menggunakan alat ukur yang mengacu pada dimensi dari teori Maslach, sedangkan pada penelitian Zahra, Aini, Ningsih, Nuwansa, dan Amna (2024) menggunakan alat ukur *Maslach Burnout Inventory-Human Services Survey* (MBI-HSS) yang dirancang oleh Maslach. Alat ukur *grit* pada penelitian ini mengacu pada aspek dari teori (Duckworth, Peterson, dan Kelly (2007) sedangkan pada penelitian Lukman, Djalal, dan Rasyid (2024) menggunakan alat ukur *Short Grit Scale* (GRIT-S) yang disusun oleh duckworth dan Quinn (2009).

4. Keaslian Subjek Penelitian

Penelitian sebelumnya dari Sagita dan Meilyawati (2021) Subjek yang digunakan adalah seluruh mahasiswa FKIP Universitas Muhammadiyah, pada penelitian Vivekananda (2018) bisa dilihat bahwa ⁵ subjek yang digunakan merupakan mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha Bandung, sedangkan peneliti menggunakan subjek mahasiswa yang bekerja paruh waktu di Yogyakarta sehingga terdapat perbedaan antara kriteria subjek yang digunakan.

Berdasarkan penjabaran hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa studi ini tidak secara signifikan memiliki persamaan ⁴³ dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dimulai dari keaslian topik penelitian dimana penelitian ini mengangkat topik tentang ¹⁰ hubungan antara *grit* dan *Academic burnout* pada mahasiswa paruh waktu di Yogyakarta, yang belum pernah menjadi objek penelitian sebelumnya. Selain itu, ¹⁰ penelitian ini menggunakan *academic burnout* sebagai variabel tergantung, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menjadikannya variabel moderator atau variabel terpengaruh.

Penelitian ini menggunakan teori yang sama untuk variabel tergantung (*academic burnout*) dan variabel bebas (*grit*) seperti pada penelitian sebelumnya. Keaslian alat ukur pada penelitian ini menggunakan teori Schaufeli pada variabel *academic burnout* dan Duckworth pada variabel *grit* dengan memodifikasi instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada alat ukur dari studi sebelumnya yang telah disesuaikan dengan kebutuhan penelitian saat ini. Keunikan

subjek dalam penelitian ini terletak pada partisipasi ² mahasiswa yang bekerja paruh waktu di Yogyakarta. Sehingga penelitian dengan judul “Hubungan Antara *Grit* Dengan *Academic Burnout* Pada Mahasiswa Yang Bekerja Paruh Waktu Di Yogyakarta” merupakan murni ide dari pemikiran penulis.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

17 BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Pada penelitian yang berjudul “Hubungan Antara *Grit* Dengan *Academic Burnout* Pada Mahasiswa Yang Bekerja Paruh Waktu Di Yogyakarta” ini akan menguji dua variabel, diantaranya sebagai berikut :

1. Variabel Tergantung : *Academic Burnout*
2. Variabel Bebas : *Grit (consistency of interest, perseverance of effort)*

1 B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. *Academic Burnout*

Variabel tergantung dari penelitian ini adalah *academic burnout*, *academic burnout* didefinisikan sebagai suatu kondisi kelelahan fisik, emosional, dan mental yang dialami mahasiswa yang sedang kuliah dan bekerja paruh waktu, akibat tekanan akademik yang berkepanjangan dan intens. Kondisi ini ditandai dengan perasaan lelah secara ekstrim, kehilangan motivasi belajar, sikap sinis atau negatif terhadap tugas akademik, serta penurunan kemampuan untuk menyelesaikan tanggung jawab dengan optimal. *Academic burnout* sering kali muncul akibat tuntutan akademik yang berlebihan, kurangnya waktu istirahat, ketidakseimbangan antara kehidupan pribadi dan belajar, serta ekspektasi yang tinggi, baik dari diri sendiri maupun lingkungan.

Dimensi-dimensi *academic burnout* pada penelitian ini berdasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Maslach dkk. (2001) yaitu dimensi *emotional exhaustion*, dimensi *cynicism*, dan dimensi *personal accomplishment*.

2. *Grit*

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *grit*. *Grit* adalah sifat yang mencerminkan ketekunan dan hasrat mahasiswa untuk mencapai tujuan jangka panjang, walaupun dihadapkan pada berbagai tantangan, hambatan, atau kegagalan. Mahasiswa dengan *grit* memiliki komitmen yang tinggi terhadap tujuannya dan menunjukkan konsistensi minat serta usaha dalam jangka waktu yang panjang. Sifat ini melibatkan kemampuan untuk tetap termotivasi, mengelola emosi, dan mempertahankan fokus meski menghadapi kesulitan. Mahasiswa yang memiliki *grit* cenderung mampu menghadapi tekanan, bekerja keras, dan terus berpegang teguh pada tujuan yang ingin dicapai, pantang menyerah, dan selalu berupaya dengan maksimal mencari cara untuk mengatasi hambatan yang ada. Dimensi-dimensi *grit* pada penelitian ini berdasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Duckworth dan Quinn (2009) yang terdiri dari dimensi *consistency of interest* dan dimensi *Perseverance of effort*.

Dimensi *consistency of interest* merupakan kecenderungan mahasiswa dalam mempertahankan minat yang serupa secara konsisten dalam jangka waktu yang panjang. Mahasiswa yang memiliki tingkat

consistency of interest yang tinggi cenderung memiliki fokus yang stabil terhadap tujuan atau bidang yang diminati, tanpa mudah teralihkan oleh hal-hal baru yang bersifat sementara atau tidak relevan dengan tujuan jangka panjang mereka. Mahasiswa dengan konsistensi minat yang tinggi tidak mudah berpindah-pindah dari satu minat ke minat lainnya hanya karena mengalami kegagalan sesaat.

. Dimensi *perseverance of effort* menggambarkan sejauh mana mahasiswa terus berusaha secara konsisten saat menghadapi rintangan, kesulitan, atau tantangan dalam meraih tujuan. Mahasiswa dengan tingkat *perseverance of effort* yang tinggi cenderung memiliki kemampuan untuk tetap gigih dan terus berjuang, bahkan ketika menghadapi kegagalan, kelelahan, atau hasil yang tidak langsung terlihat. Mahasiswa tidak mudah menyerah saat menemui rintangan, melainkan memandang tantangan sebagai bagian alami dari proses menuju keberhasilan.

C. Subjek Penelitian

⁹² Sugiyono (2024) Populasi adalah objek atau subjek yang memiliki karakteristik khusus dan dipilih oleh peneliti sebagai fokus kajian dalam analisis dan penarikan kesimpulan. Populasi tidak hanya merujuk pada individu atau jumlah dari objek atau subjek yang diteliti, tetapi juga mencakup karakteristik atau sifat yang melekat pada mereka. Sementara itu, sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih berdasarkan jumlah

dan karakteristik yang dimilikinya. Dalam proses pengambilan sampel, penting untuk memastikan bahwa sampel tersebut benar-benar dapat mewakili keseluruhan populasi. (sugiyono, 2024). Pada penelitian ini, populasi yang digunakan adalah mahasiswa yang bekerja paruh waktu di Yogyakarta.

Penelitian ini akan menerapkan teknik *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan sampel dimana peneliti menetapkan sampel berdasarkan kriteria spesifik yang dinilai relevan untuk memperoleh data yang diperlukan serta menjawab pertanyaan penelitian. Maka dari itu kriteria subjek penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mahasiswa aktif jenjang Strata 1 (S1) yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi di Yogyakarta, baik di universitas, institut, maupun sekolah tinggi, negeri maupun swasta.
2. Berusia 18-25 tahun.
3. Laki-laki dan perempuan.
4. Bekerja paruh waktu, dengan kriteria minimal sudah bekerja selama 3 bulan untuk memastikan telah memiliki pengalaman dalam menyeimbangkan antara kuliah dan pekerjaan

D. Metode Pengumpulan Data

Metode yang diterapkan oleh peneliti dalam proses pengumpulan data penelitian disebut dengan teknik pengumpulan data. Peneliti menggunakan instrumen penelitian sebagai sarana untuk mengumpulkan

data penelitian. Menurut azwar (2021) skala psikologi merupakan instrumen alat ukur atribut non kognitif yang menggunakan aitem sebagai stimulus dalam bentuk pertanyaan dan pernyataan yang dirancang agar tidak secara langsung mengungkapkan atribut yang sedang diukur.

2. Skala Penelitian *Academic Burnout*

Peneliti memodifikasi skala *academic burnout* yang diadaptasi oleh Widhianingtanti dan Lujtelaar (2022) dari alat ukur berdasarkan aspek dari *academic burnout*. Modifikasi dalam skala dilakukan dengan menyesuaikan kondisi subjek. Pada skala asli, subjek dalam penelitian terdiri dari 822 peserta yang merupakan tenaga kerja di Indonesia. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan subjek mahasiswa yang bekerja paruh waktu di Yogyakarta.

Tabel 1. *Print* Skala *Academic Burnout*

Dimensi	Favourable	Unfavourable	Jumlah
1. <i>Exhaustion</i>	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9	-	9
2. <i>Cynicism</i>	10, 11, 12, 13, 14	-	5
3. <i>Personal Accomplishment</i>	-	15,16,17,18.1 9, 20,21,22	8

Tabel 2. Pemberian Skor Terhadap *Academic Burnout*

Jawaban	Skor
Setiap hari	7
Beberapa Kali dalam Seminggu	6
Setiap minggu	5
Beberapa kali dalam sebulan	4
Bulanan	3
Beberapa kali dalam setahun	2
Tidak Pernah	1

2. Skala Penelitian *Grit*

Peneliti memodifikasi skala *grit* yang diadaptasi oleh Priyohadi, Suhariadi dan Fajrianti (2019) dari alat ukur berdasarkan aspek dari *grit*. Modifikasi dalam skala dilakukan dengan menyesuaikan kondisi pada subjek. Pada skala asli, subjek dalam penelitian merupakan 200 milenial yang terdaftar sebagai karyawan dan mahasiswa paruh waktu di salah satu institusi pendidikan tinggi di Surabaya, Indonesia. Pada penelitian ini menggunakan subjek mahasiswa yang bekerja paruh waktu di Yogyakarta.

Tabel 3. *Blueprint* Skala *Grit*

Dimensi	Butir Nomor Aitem	Jumlah
COI	1, 2, 3, 4	4
POE	5, 6, 7, 8	4

*COI : *Consistency of interest*

*POE : *Perseverance of effort*

Tabel 4. Pemberian Skor terhadap *Grit*

Jawaban	Skor
SS (Sangat Sesuai)	4
S (Sesuai)	3
TS (Tidak Sesuai)	2
STS (Sangat Tidak Sesuai)	1

44

E. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses atau pendekatan yang digunakan untuk mengolah, memahami, dan menyimpulkan informasi dari data yang telah dikumpulkan. Hal ini sejalan dengan sugiyono (2019) analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Analisis

data dilakukan dengan mengelompokkan data sesuai variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan informasi dari setiap variabel yang diteliti, menjawab rumusan masalah, serta menguji hipotesis yang telah diajukan. Sebelum melakukan pengujian dengan statistik parametrik, terlebih dahulu dilakukan analisis dengan uji asumsi terhadap data yang diperoleh melalui uji normalitas, uji linearitas, dan uji hipotesis pada variabel Y dan variabel X. berikut tahapan untuk melakukan analisis data yaitu :

1. Uji Asumsi

a) Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Uji normalitas ini menggunakan *kolmogorov smirnov*, Widarjono (2018) menyatakan *kolmogorov-smirnov* merupakan metode statistik yang digunakan untuk menguji kesesuaian distribusi sampel dengan distribusi normal populasi. Uji ini dilakukan bantuan aplikasi *SPSS* untuk melihat nilai signifikansi dari variabel yang diuji. Sinambela dan Sinambela (2021) menyatakan jika nilai Sig > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal, sedangkan jika nilai Sig < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

Apabila hasil uji menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, maka analisis hubungan antar variabel dapat dilakukan menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment*. Namun, jika

data tidak berdistribusi normal, maka teknik korelasi yang digunakan harus disesuaikan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan uji *Spearman Rank*, yaitu teknik korelasi non-parametrik yang tidak mengharuskan data berdistribusi normal, namun tetap dapat digunakan untuk melihat kekuatan dan arah hubungan antar variabel.

b) Uji Linearitas

Menurut Shadiqi (2023) Pengujian linearitas digunakan untuk menilai apakah terdapat hubungan linier yang signifikan antara dua variabel. Pengujian ini merupakan syarat awal sebelum melakukan analisis korelasi atau regresi linier. Dua variabel dianggap memiliki hubungan linier jika nilai signifikansi $>0,5$. Pada penelitian ini uji linearitas menggunakan tes *for linearity* dengan menggunakan *SPSS 16 For Windows*.

2. Uji hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji korelasi *Pearson* apabila data terdistribusi normal. Namun, karena data dalam penelitian ini tidak berdistribusi normal, digunakan uji alternatif berupa analisis non-parametrik. Analisis non-parametrik digunakan ketika asumsi-asumsi dalam uji parametrik tidak terpenuhi, seperti distribusi data yang tidak normal atau data yang berskala ordinal.

Salah satu teknik analisis non-parametrik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi *Spearman Rank*. Sugiyono (2022) menyatakan uji *Spearman rank* digunakan untuk mengetahui hubungan

atau menguji signifikansi hipotesis asosiatif bila masing-masing variabel berbentuk ordinal atau ketika data tidak memenuhi asumsi normalitas. Uji ini mengukur derajat hubungan antara dua variabel dengan melihat koefisien korelasi berdasarkan peringkat data.

F. Kredibilitas

a) Validitas

Menurut Azwar (2021), validitas²⁰ adalah suatu alat yang digunakan untuk menilai sejauh mana suatu skala dapat secara akurat dan tepat mengungkap atribut yang hendak diukur. Validitas suatu skala erat kaitannya dengan tujuan penggunaannya, di mana data yang dihasilkan akan valid hanya jika digunakan untuk pengukuran yang spesifik. Dalam penelitian ini, jenis validitas yang digunakan adalah validitas isi,²¹ yang bertujuan untuk mengevaluasi kesesuaian isi aitem dengan indikator perilaku serta tujuan pengukuran yang sebenarnya, serta memastikan bahwa isi skala mendukung konstruksi teori yang diukur pada skala *grit* dan skala *academic burnout*. Validitas isi diuji menggunakan teknik Aiken's V melibatkan beberapa *expert judgement* yang telah memiliki pengetahuan serta pengalaman yang relevan dalam bidang pengukuran psikologi, sehingga dianggap memiliki kompetensi dalam menilai relevansi item pada variabel *academic burnout* dan variabel *grit*.

Aiken mengembangkan formula Aiken's V untuk menghitung koefisien validitas isi (*content-validity coefficient*), yang didasarkan pada penilaian sejumlah ahli terhadap suatu item. Penilaian ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana item tersebut merepresentasikan konstruk yang sedang diuji. Adapun formula yang dikemukakan oleh Aiken adalah sebagai berikut:

$$V = \frac{S}{n(C-1)}$$

S = r - lo

Lo = Angka penilaian terendah (misalnya 1)

C = Angka penilaian tertinggi (misalnya 4)

R = Angka yang diberikan oleh penilai

b) Reliabilitas

Azwar (2021) menjelaskan bahwa reliabilitas mengacu pada tingkat ketepatan suatu hasil pengukuran. Pengukuran yang reliabel ditandai dengan hasil yang konsisten, stabil dalam berbagai waktu, serta dapat dipercaya tanpa mengalami perubahan, kecuali akibat perubahan pada atribut yang sedang diukur. Penelitian ini menggunakan *Alpha Cronbach* untuk mengukur reliabilitas. Menurut Widarjono (2018) *alpha cronbach* digunakan untuk mengukur konsistensi internal dalam mengukur seberapa dekat instrumen didalam kuesioner.

Tingkat reliabilitas diukur melalui suatu nilai yang dikenal sebagai koefisien reliabilitas. Sebuah instrumen dianggap dapat dipercaya apabila nilai *Cronbach's Alpha* >0,5. Sebaliknya, jika nilai yang

diperoleh $<0,5$, maka instrumen tersebut dianggap tidak reliabel atau kurang dapat dipercaya (Widarjono, 2018).

Dalam pengujian reliabilitas, peneliti melakukan proses seleksi aitem untuk memastikan bahwa setiap aitem dalam instrumen benar-benar mendukung konsistensi internal dari alat ukur. Proses seleksi ini dilakukan dengan menganalisis nilai korelasi item-total. Aitem yang memiliki nilai korelasi yang rendah atau berada di bawah kriteria yang ditentukan (misalnya $< 0,3$) dipertimbangkan untuk dihapus karena dianggap tidak memberikan kontribusi yang baik terhadap reliabilitas total instrumen.

Prosedur ini dilakukan secara bertahap atau melalui beberapa putaran uji, di mana setelah menghapus aitem yang tidak memenuhi kriteria, peneliti menguji ulang reliabilitas instrumen hingga diperoleh nilai reliabilitas yang optimal. Langkah ini dilakukan untuk menjamin bahwa setiap aitem dalam penelitian benar-benar mampu dan konsisten dalam mengukur konstruk secara valid dan reliabel.

⁴ G. Rancangan Penelitian

1. Prosedur Penelitian

a) Tahap Persiapan

Tahap persiapan dalam penelitian merupakan langkah awal sebelum penelitian utama dilakukan. Tahap ini dimulai dengan merumuskan masalah penelitian, peneliti menentukan topik yang

akan dikaji, merumuskan variabel penelitian, serta mengembangkan kerangka teoritis yang menjadi dasar penelitian. Peneliti kemudian melakukan studi literatur dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber akademik seperti jurnal, buku, penelitian terdahulu, serta melalui wawancara dan observasi kepada subjek sesuai dengan kriteria peneliti. Setelah itu, peneliti menetapkan rancangan penelitian serta menentukan jenis penelitian yang akan diterapkan, metode yang paling sesuai, serta cara pengukuran variabel. Setelah desain penelitian ditentukan, langkah berikutnya adalah penetapan populasi dan sampel di mana keduanya merupakan kelompok yang dijadikan objek penelitian.

Sebelum penelitian utama dilakukan, peneliti menyiapkan instrumen penelitian, seperti kuesioner yang kemudian diuji validitas oleh minimal 5 orang *expert judgements* yang memberikan penilaian apakah indikator yang telah dibuat sesuai dengan aspek konstruk atau belum dengan rate 1-5 pada form penilaian, kemudian dilakukan perhitungan terhadap validitas menggunakan Aikens V, selanjutnya melakukan uji reliabilitas jika diperlukan.

Uji coba dilakukan dalam skala kecil untuk mengidentifikasi kelemahan pada instrumen atau prosedur penelitian. Jika ditemukan kekurangan, maka revisi dilakukan agar penelitian berjalan dengan lancar. Dengan menyelesaikan tahap persiapan ini

secara sistematis, peneliti dapat memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan metode yang tepat dan hasil yang diperoleh lebih valid serta reliabel mengenai *academic burnout* dan *grit*.

4 b) Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini, peneliti menguji instrumen penelitian pada beberapa mahasiswa yang pernah/sedang bekerja paruh waktu di Yogyakarta untuk mengevaluasi validitas dan reliabilitas skala yang digunakan untuk memudahkan proses pengambilan data responden penelitian. Peneliti menggunakan *google form* untuk mengumpulkan data secara online setelah mendapatkan analisis uji coba. Responden diminta untuk mengisi formulir *informed consent* yang diberikan oleh peneliti dan kemudian responden akan memberikan skor untuk setiap pernyataan yang diberikan oleh peneliti.

c) Tahap Pengolahan Data

Dalam proses pengolahan data ini, data dapat dianalisis menggunakan *SPSS 16 For Windows*. Kemudian langkah selanjutnya adalah menginterpretasikan hasil analisis data. Interpretasi data ini harus dilakukan secara objektif dan didasarkan pada hasil analisis data.

d) Tahap Evaluasi

Setelah peneliti melakukan analisis data, peneliti menyusun laporan penelitian, dimana laporan penelitian harus disusun secara

sistematis dan jelas. Peneliti akan menyimpulkan serta menyampaikan rekomendasi berdasarkan hasil ⁴⁰ penelitian yang telah dilakukan.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kancan dan Persiapan

1. Orientasi Kancan

Kota Yogyakarta dikenal dengan sebutan Jogja, adalah ibu kota Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) dan terkenal sebagai pusat kebudayaan, pendidikan, dan pariwisata. Kota ini terletak di selatan Pulau Jawa dan memiliki peran penting sebagai pusat akademik dan budaya Jawa. Yogyakarta memiliki banyak perguruan tinggi negeri maupun swasta. Berdasarkan data dari LLDIKTI Wilayah V per April 2024, jumlah mahasiswa aktif di DIY mencapai 282.093 orang yang tersebar di 100 perguruan tinggi dan 782 program studi, dengan besarnya populasi mahasiswa tersebut, Yogyakarta menjadi lingkungan yang sangat dinamis dan representatif untuk studi terkait kehidupan akademik dan sosial mahasiswa.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 2-12 Juni 2025. Data dikumpulkan secara online melalui link Google Form yang disebarluaskan melalui media sosial. Pemilihan metode pengumpulan data secara online disesuaikan dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *purposive sampling*, dimana subjek dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditentukan peneliti. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang menjalani peran ganda sebagai mahasiswa

sekaligus pekerja paruh waktu. Dengan metode pengambilan data secara *online*, diharapkan data yang diperoleh dapat tersebar secara merata dan mencerminkan keberagaman karakteristik subjek sesuai dengan tujuan penelitian.

2. ⁹ Persiapan Penelitian

a. Persiapan Administrasi

Pada tahap ini, peneliti memilih partisipan yang memenuhi kriteria tertentu sesuai dengan penelitian sebelumnya, yakni pria dan wanita berusia 18-25 tahun dan sedang menjalani kuliah sambil bekerja paruh waktu di wilayah Yogyakarta. ¹⁰⁹ Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode secara *online* melalui penyebaran *link google form* kepada partisipan, sehingga tidak memerlukan surat izin dari lembaga manapun. Sebelum mengisi instrumen penelitian, partisipan diberikan pernyataan kesediaan sebagai bentuk persetujuan untuk berpartisipasi dalam studi ini.

b. Persiapan Alat Ukur

¹ Penelitian ini menggunakan instrumen berupa skala sebagai alat ukur. Dua skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *grit* dan skala *academic burnout*.

Alat ukur *academic burnout* ini peneliti modifikasi dari peneliti Widhianingtanti dan van Luitelaar (2022) yang berdasarkan dimensi-dimensi ² dari Maslach, Schaufeli dan Leiter (2001) yang terdiri dari dimensi *exhaustion*, *cynicism*, dan *personal*

accomplishment. Skala *academic burnout* terdiri dari 22 aitem pernyataan yang terdiri dari 14 aitem *favourable* dan 8 aitem *unfavourable*. Kriteria penilaian jawaban skala adalah Tidak Pernah memilih skor 1, Beberapa Kali dalam Sebulan memilih skor 2, Bulanan memilih skor 3, Beberapa Kali dalam Sebulan memilih skor 4, Setiap Minggu memilih skor 5, Beberapa Kali dalam Seminggu memilih skor 6, Setiap Hari memilih skor 7.

Alat ukur *grit* ini, peneliti memodifikasi dari peneliti Priyohadi, Suhariadi dan Fajrianti (2019) yang berdasarkan dimensi-dimensi dari Duckworth (2007) yang terdiri dari dimensi *consistency of interest* dan *perseverance of efforts*. Skala dari *grit* ini terdiri dari 8 aitem *favourable*, kriteria penilaian jawaban skala adalah Sangat Tidak Sesuai (STS) memilih skor 1, Tidak Sesuai (TS) memilih skor 2, Sesuai (S) memilih skor 3 dan Sangat Sesuai (SS) memilih skor 4.

c. Uji Validitas Alat Ukur

Uji validitas isi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana butir-butir pernyataan dalam alat ukur telah mewakili konstruk yang hendak diukur. Proses penilaian dilakukan secara *online* menggunakan *google form* dan *spreadsheet* dalam rentang waktu 20-28 Mei 2025.

Validitas isi diuji menggunakan teknik Aiken's V melibatkan 10 orang *expert judgement* yang diantaranya merupakan 3 dosen

Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, 2 praktisi psikolog, dan 5 lainnya merupakan lulusan Sarjana Psikologi (S1) yang telah memiliki pengetahuan serta pengalaman yang relevan dalam bidang pengukuran psikologi, sehingga dianggap memiliki kompetensi dalam menilai relevansi item terhadap konstruk. Para rater diminta memberikan penilaian terhadap setiap item pada skala 1–5, yang kemudian dianalisis menggunakan rumus Aiken's V.

Standar minimal koefisien validitas Aiken's V yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada tabel nilai validitas Aiken's V sesuai jumlah rater yang dilibatkan (Aiken, 1985). Dengan jumlah 10 rater, nilai batas minimal koefisien validitas Aiken's V adalah 0,70 pada taraf signifikansi 0,05 (Shadiqi, 2023).

1) *Academic Burnout*

Alat ukur untuk menilai variabel *academic burnout* dalam penelitian ini mencakup 22 butir pernyataan yang disusun berdasarkan 3 dimensi utama yaitu, *exhaustion*, *cynicism*, dan *personal accomplishment*. Seluruh item dalam alat ukur *academic burnout* telah diuji validitas isinya menggunakan teknik Aiken's V.

Dari hasil uji validitas isi menggunakan Aiken's V terhadap 22 item pada alat ukur *academic burnout*, seluruh item dinyatakan valid karena memiliki koefisien di atas batas minimum 0,70. Tidak ada item yang gugur dalam proses

validasi ini. Koefisien Aiken's V dari item-item tersebut bergerak dari 0,73 hingga 0,98, sehingga tidak ada item yang gugur. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap item dianggap cukup representatif oleh para ahli dalam mengukur dimensi-dimensi *academic burnout*.

2) *Grit*

Instrumen¹⁷ untuk mengukur variabel *grit* dalam penelitian ini terdiri dari 8 item, yang disusun berdasarkan 2 dimensi utama⁶ yaitu *consistency of interest* dan *perseverance of effort*.

Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa dari total 8 item, tidak ada item yang gugur, seluruh koefisien Aiken's V melebihi nilai batas minimal 0,70 sesuai dengan jumlah rater yang digunakan. Dengan demikian, 8 item dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam pengukuran variabel *grit*.

Adapun nilai koefisien Aiken's V pada item-item *grit* bergerak dari 0,73 hingga 0,98, yang menunjukkan bahwa item-item tersebut memiliki tingkat representasi terhadap konstruk yang cukup tinggi.

d. Uji Coba Alat Ukur Penelitian⁸

Skala yang disusun oleh peneliti akan melalui tahap uji coba terlebih dahulu sebelum digunakan dalam proses pengambilan data.⁷ Instrumen dalam penelitian ini terlebih dahulu diuji coba dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana instrumen yang telah disusun memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas sebelum

digunakan pada pengumpulan data utama. Proses uji coba dilaksanakan dalam kurun waktu 2 -18 Juni 2025.

Instrumen disebarakan melalui *google form* secara *online* kepada partisipan yang sesuai dengan karakteristik subjek penelitian. Pada tahap ini, sebanyak 79 partisipan telah mengisi kuesioner yang disebarakan secara *online*. Namun, hanya 73 data yang dapat digunakan dalam analisis karena 6 partisipan tidak memenuhi kriteria penelitian, yaitu tidak bekerja paruh waktu.

¹ Analisis data uji coba dilakukan dengan bantuan *SPSS 16 for windows* untuk menguji nilai reliabilitas dan seleksi aitem.

e. Hasil Reliabilitas Alat Ukur dan Seleksi Aitem

Berdasarkan hasil analisis data uji coba kepada 73 partisipan ditunjukkan hasil sebagai berikut:

1) Skala *Academic Burnout*

Uji coba pada variabel *academic burnout* dilakukan dalam satu putaran analisis yang mencakup uji reliabilitas serta seleksi item berdasarkan daya diskriminasi. Instrumen *academic burnout* yang terdiri dari 22 item dianalisis menggunakan *SPSS 16 for windows*. Hasil uji menunjukkan seluruh item memiliki koefisien daya diskriminasi yang memenuhi syarat.

Nilai koefisien daya diskriminasi bergerak dari 0,38 hingga 0,82. Selain itu, uji reliabilitas menggunakan metode *alpha*

Cronbach menghasilkan nilai sebesar 0,95 yang menunjukkan bahwa alat ukur memiliki konsistensi internal yang sangat tinggi untuk mengukur *academic burnout*. Berdasarkan hasil uji coba ini, *blueprint* akhir skala *academic burnout* tetap terdiri dari 22 item dan digunakan sepenuhnya dalam proses pengumpulan data utama penelitian.

35

Tabel 5. *Blueprint* akhir skala *Academic Burnout* (setelah uji coba)

Dimensi	Favourable	Unfavourable	Jumlah
1. <i>Exhaustion</i>	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9	-	9
2. <i>Cynicism</i>	10, 11, 12, 13, 14	-	5
3. <i>Personal Accomplishment</i>	-	15,16,17,18,19, 20,21,22	8

2) Skala *Grit*

7

Skala ini terdiri dari 2 dimensi yaitu *consistency of interest* dan *perseverance of effort*. Uji analisis reliabilitas dan seleksi item dilakukan secara terpisah untuk masing-masing dimensi dengan dua kali putaran pada tiap dimensi. Pada dimensi pertama, yaitu *consistency of interest*, dilakukan dua kali putaran uji analisis. Pada putaran pertama, salah satu item, yaitu item nomor 4, harus gugur karena nilai koefisien daya diskriminasinya hanya sebesar 0,073, yang berada jauh di bawah batas kelayakan. Setelah item tersebut dibuang, analisis dilanjutkan ke putaran kedua dengan tiga item yang tersisa. Hasil pada putaran kedua menunjukkan bahwa koefisien daya

diskriminasi item bergerak dari 0,27 hingga 0,48. Nilai reliabilitas dimensi ini berdasarkan perhitungan *alpha Cronbach* adalah sebesar 0,56.

Pada dimensi kedua, yaitu *perseverance of effort*, analisis juga dilakukan sebanyak dua putaran. Pada putaran pertama, item nomor 8 dinyatakan tidak memenuhi kriteria karena memiliki koefisien daya diskriminasi sebesar 0,056, sehingga item tersebut digugurkan. Putaran kedua dilakukan dengan tiga item yang tersisa, hasilnya menunjukkan bahwa koefisien daya diskriminasi item berada dalam rentang 0,37 hingga 0,59, sehingga nilai reliabilitas dari dimensi ini adalah 0,61.

Meskipun nilai reliabilitas dari masing-masing dimensi tidak tinggi, hal tersebut karena jumlah item yang tersisa hanya 3 dari total 8 aitem pada masing-masing dimensi. Dengan demikian, setelah proses uji coba dan seleksi item, skala *grit* yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 6 item, masing-masing 3 item untuk setiap dimensi. Hal ini berdasarkan penelitian oleh Widhiarso dan Mada (2024) nilai *alpha* sekitar 0,50 sampai 0,60 masih dianggap dapat diterima, terutama jika jumlah item yang digunakan sedikit. Hal ini karena semakin sedikit jumlah item, biasanya nilai *alpha* cenderung lebih rendah, dan standar yang lebih ketat tidak selalu berlaku.

²³ Tabel 6. *Blue Print* Akhir Skala *Grit* (Setelah Uji Coba)

Dimensi	Butir <i>favourable</i> Nomor Aitem	Jumlah
1. <i>COI</i>	1, 2, 3	3
2. <i>POE</i>	5, 6, 7	3
Total		6

**COI* : *Consistency of interest*

**POE* : *Perseverance of effort*

⁴ B. Laporan Pelaksanaan

Waktu pelaksanaan pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan pada tanggal 18-25 Juni 2025. Proses tersebut dilakukan secara *online* dengan menyebarkan ⁹ *link google form* kepada partisipan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dalam penelitian. Formulir yang dibagikan mencakup bagian pembuka berupa penjelasan singkat mengenai penelitian, persetujuan partisipasi (*informed consent*), informasi identitas responden, panduan pengisian, serta dua instrumen yang digunakan, yaitu ²⁴ *skala grit* dan *skala academic burnout*.

Link google form disebarluaskan dari berbagai *platform* media sosial seperti *Whatsapp*, *Instagram*, *Telegram*, dan *X*, dengan tujuan menjangkau partisipan secara lebih luas dan merata. Hanya mahasiswa yang berusia 18-25 tahun, sedang menempuh pendidikan tinggi sambil bekerja paruh waktu di wilayah Yogyakarta, yang diperbolehkan untuk mengisi kuesioner tersebut. Selama periode pengumpulan data, peneliti secara aktif memantau perkembangan jumlah responden setiap harinya, menyebarkan kembali *link* kuesioner melalui media sosial, serta meminta bantuan rekan-rekan untuk memperluas jangkauan penyebaran. Peneliti juga terus mengecek jumlah

partisipan yang telah mengisi sebagai upaya untuk mencapai jumlah target responden sesuai kebutuhan penelitian.

Pada tahap pengambilan data, peneliti memperoleh total 339 partisipan yang telah mengisi kuesioner secara *online* melalui *google form*. Namun, sebelum data dianalisis lebih lanjut, dilakukan proses seleksi¹⁰¹ untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan memenuhi kriteria jawaban. Berdasarkan hasil penyaringan, sebanyak 79 responden dinyatakan tidak memenuhi kriteria kelayakan data dan tidak dilibatkan dalam analisis, karena terdapat ketidaksesuaian dalam pengisian kuesioner.

³⁴Salah satu upaya yang dilakukan peneliti untuk memastikan validitas data adalah dengan menyisipkan satu aitem pengecoh pada kuesioner yang diletakkan di antara aitem nomor 7 dan 8. Aitem ini dirancang untuk menguji konsistensi dan kesungguhan responden dalam menjawab pertanyaan dengan instruksi khusus agar responden memilih opsi nomor 2. Namun, dari 79 responden tersebut tidak mengikuti instruksi dan memilih opsi lain, sehingga dianggap tidak mengisi kuesioner dengan sungguh-sungguh atau kurang cermat dalam membaca petunjuk. Berdasarkan pertimbangan tersebut, data dari responden-responden tersebut tidak digunakan dalam analisis akhir. Seluruh data yang tersisa, yaitu sebanyak 260 responden, telah diperiksa secara menyeluruh dan dinyatakan layak serta bebas dari permasalahan teknis tanpa adanya data-data yang bermasalah.

4 C. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek Penelitian

Sebanyak 260 partisipan yang memenuhi kriteria berhasil dikumpulkan melalui skala yang disebarakan secara *online* menggunakan *Google Form*. Informasi mengenai karakteristik subjek penelitian ini bermanfaat bagi peneliti dalam mengidentifikasi pusat data, memahami distribusinya, serta memperoleh gambaran menyeluruh melalui visualisasi data yang diperoleh.

Penelitian oleh Mubdiyah, Rahmawati dan Ramadhan (2023) pada mahasiswa yang menjalani perkuliahan sambil bekerja pada rentang usia 18–25 tahun menunjukkan adanya kecenderungan mengalami *burnout* akademik. Hal ini disebabkan oleh keterlibatan yang berlangsung lama dalam kondisi yang penuh tekanan, baik dari tuntutan akademik maupun pekerjaan, sehingga menimbulkan stres dan menurunnya minat terhadap lingkungan belajar. Penjelasan ini juga berkaitan dengan sebaran data responden dalam penelitian. Gambaran dari sebaran data responden penelitian dilampirkan pada tabel berikut:

Tabel 7.
Deskripsi Responden Penelitian Berdasarkan Usia

Usia	N	Persentase (%)
18	16	6,2
19	24	9,2
20	43	16,5
21	58	22,3
22	52	20,0
23	31	11,9
24	20	7,7
25	16	6,2
Total	260	100

Merujuk pada Tabel 7, diperoleh data mengenai rentang usia responden yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dalam penelitian yang berada pada usia 18-25 tahun, sebagaimana telah ditetapkan oleh peneliti. Dari tabel tersebut, diketahui bahwa jumlah responden berusia 18 dan 25 tahun masing-masing sebanyak 16 orang atau sebesar 6,2%. Sementara itu, responden berusia 19 tahun tercatat sebanyak 24 orang dengan persentase 9,2%.

43 responden dengan jumlah persentase sebesar 16,5% berada pada usia 20 tahun. Pada usia 21 tahun, jumlah responden terbanyak ditemukan, yaitu sebanyak 58 orang dengan persentase 22,3%. Selanjutnya, sebanyak 52 responden berusia 22 tahun, yang setara dengan 20,0% dari total responden. Responden berusia 23 tahun tercatat sebanyak 31 orang atau 11,9%, dan terakhir, responden berusia 24 tahun berjumlah 20 orang dengan persentase sebesar 7,7%.

Tabel 8.

Deskripsi Responden Berdasarkan Bidang Pekerjaan

Bidang Pekerjaan	Jumlah
<i>Food & Beverages</i>	80
<i>Retail & Fashion</i>	68
Administrasi & Perkantoran	58
Kurir/Driver ojek online	54
Total	260

Pada tabel 8 menunjukkan mayoritas responden dalam penelitian ini bekerja pada bidang *Food & Beverages* (F&B), yaitu sebanyak 80 mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa sektor F&B menjadi pilihan utama bagi mahasiswa yang bekerja paruh waktu. Hal ini sejalan

dengan temuan Sari dan Cahyani (2021), yang menyebutkan bahwa bidang F&B cenderung menawarkan fleksibilitas waktu dan ketersediaan lapangan kerja yang tinggi di daerah perkotaan, khususnya kota pelajar seperti Yogyakarta. Selanjutnya, bidang *Retail & Fashion* juga cukup diminati dengan jumlah 68 responden, diikuti oleh bidang Administrasi & Perkantoran sebanyak 58 responden. Sementara itu, sebanyak 54 responden bekerja sebagai kurir atau *driver* ojek *online*, yang menunjukkan bahwa pekerjaan berbasis *platform* digital juga menjadi alternatif pilihan bagi mahasiswa, terutama karena sistem kerja yang fleksibel.

abel 9.

Deskripsi Responden Berdasarkan Lama Bekerja

Lama Bekerja	Jumlah
3 Bulan	73
3-6 Bulan	64
6-12 Bulan	83
>1 tahun	40
Total	260

Dalam hal durasi bekerja, pada tabel 9 menunjukkan sebagian besar responden sebanyak 73 mahasiswa menyatakan bahwa mereka baru bekerja selama tiga bulan terakhir. Sebanyak 64 responden telah bekerja selama 3-6 bulan, 83 responden selama 6-12 bulan, dan 40 responden telah bekerja lebih dari satu tahun. Data ini menggambarkan bahwa banyak mahasiswa yang baru memulai pekerjaan paruh waktunya, namun ada juga sebagian yang telah cukup lama menyeimbangkan tanggung jawab akademik dan pekerjaan. Penelitian oleh Fitriana (2020)

menunjukkan bahwa durasi bekerja yang lebih lama dapat memengaruhi tingkat kelelahan akademik karena tekanan waktu yang terus berulang, namun juga dapat meningkatkan kemampuan manajemen waktu jika disertai adaptasi yang baik pada mahasiswa.

Tabel 10.
Deskripsi Responden Berdasarkan Rata-Rata Jam Kerja

Rata-rata jam bekerja	Jumlah
< 15 Jam	25
15-35 jam	218
> 35 jam	17
Total	260

Dari segi rata-rata jam kerja per minggu, mayoritas mahasiswa dalam penelitian ini (218 orang) bekerja antara 15–35 jam per minggu. Sementara itu, terdapat 25 responden yang bekerja kurang dari 15 jam, dan sebanyak 17 responden bekerja lebih dari 35 jam per minggu. Temuan ini sejalan dengan penelitian Octavia dan Nugraha (2013) yang menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa yang kuliah sambil bekerja memiliki jam kerja yang berkisar antara 25–36 jam per minggu. Hal ini menunjukkan bahwa beban kerja mahasiswa yang tinggi dapat menimbulkan konflik pada mahasiswa yang bekerja. Konflik dapat terjadi karena kurangnya waktu yang tersedia untuk memenuhi kewajiban tugas lain. Hal ini menunjukkan bahwa keseimbangan antara tanggung jawab akademik dan pekerjaan lebih mudah dicapai ketika beban kerja berada dalam batas waktu yang wajar.

Dengan demikian, meskipun sebagian kecil responden dalam penelitian ini bekerja lebih dari 35 jam per minggu, kondisi tersebut tetap penting untuk dianalisis, mengingat tingginya beban kerja berpotensi meningkatkan risiko stres akademik dan burnout. Keberadaan kelompok ini memberikan perspektif tambahan mengenai bagaimana variasi jam kerja dapat memengaruhi keseimbangan peran sebagai mahasiswa sekaligus pekerja.

2. Deskripsi Data Penelitian

Setelah data diperoleh, peneliti melakukan perhitungan untuk mendapatkan nilai empirik dan nilai hipotetik. Nilai empirik diperoleh dari data asli sampel penelitian sedangkan untuk nilai hipotetik diperoleh dari hasil nilai *mean* dan standar deviasi sejumlah aitem

Tabel 11.
Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Skor Empirik				Skor Hipotetik			
	Xmin	Xmax	Mean	SD	Xmin	Xmax	Mean	SD
COI	3	12	8,407	2,802	3	12	7,5	1,5
POE	3	12	8,388	2,738	3	12	7,5	1,5
B	29	145	94,70	24,78	22	154	88,0	22,0

Keterangan:

Skor Empirik diperoleh dari hasil data penelitian

Skor Hipotetik diperoleh dari skala

Berdasarkan tabel 11 diatas, diketahui berdasarkan hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa skor empirik untuk dimensi *consistency of interest* memiliki nilai minimum 3, maksimum 12, dengan rata-rata 8,41 dan standar deviasi sebesar 2,80. Skor hipotetik dimensi ini berada pada rentang 3 hingga 12, dengan *mean* 7,5 dan standar deviasi 1,5. Dimensi

perseverance of effort, skor empirik menunjukkan nilai minimum 3 dan maksimum 12, dengan nilai rata-rata 8,39 dan standar deviasi 2,74. Skor hipotetiknya sama seperti X1, yaitu minimum 3, maksimum 12, rata-rata 7,5 dan standar deviasi 1,5. Sedangkan pada dimensi *academic burnout*, diperoleh skor empirik dengan nilai minimum 29, maksimum 145, mean 94,70 dan standar deviasi 24,79. Skor hipotetik dimensi *academic burnout* adalah minimum 22, maksimum 154, mean 88,0 dan standar deviasi 22,0.

Hasil dari deskripsi penelitian ini akan diaplikasikan oleh peneliti untuk mengelompokkan nilai yang didapatkan oleh tiap responden pada masing-masing variabel yang diteliti. Azwar (2021) menyatakan bahwa proses kategorisasi didasarkan pada anggapan bahwa skor individu dalam suatu kelompok merepresentasikan estimasi skor dalam satuan hipotetik tertentu, serta berlandaskan pada anggapan bahwa skor dalam populasi berdistribusi normal. Tujuan dari kategorisasi ini adalah untuk mengetahui distribusi data penelitian, apakah berada pada tingkat yang rendah, sedang, atau tinggi.

Tabel 12.

Rumus Kategorisasi

Rumus Kategorisasi	
Sangat Tinggi	$X \geq M + 1,8 SD$
Tinggi	$M + 0,6 SD \leq X < M + 1,8 SD$
Sedang	$M - 0,6 SD \leq X < M + 0,6 SD$
Rendah	$M - 1,8 SD \leq X < M - 0,6 SD$
Sangat Rendah	$X < M - 1,8 SD$

Tabel 13.

Kriteria Kategorisasi Tiap Variabel

Kategorisasi	<i>Consistency of interest</i>	<i>Perseverance of effort</i>	<i>Academic Burnout</i>
Sangat Tinggi	$X > 13$	$X > 13$	$X > 139$
Tinggi	$10 \leq X < 13$	$10 \leq X < 13$	$110 \leq X < 139$
Sedang	$7 \leq X < 10$	$7 \leq X < 10$	$80 \leq X < 110$
Rendah	$3 \leq X < 7$	$3 \leq X < 7$	$50 \leq X < 80$
Sangat Rendah	$X < 3$	$X < 3$	$X < 50$

Tabel 14.

Kategorisasi Data Penelitian Tiap Variabel

Kategorisasi	<i>Consistency of interest</i>		<i>Perseverance of effort</i>		<i>Academic Burnout</i>	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Tinggi	0	0,0	0	0,0	5	1,9
Tinggi	146	56,2	140	53,8	67	25,8
Sedang	37	14,2	37	14,2	87	33,5
Rendah	77	29,6	83	31,9	90	34,6
Sangat Rendah	0	0,0	0	0,0	11	4,2

Mengacu pada Tabel 14 di atas mengungkapkan mayoritas responden memiliki *consistency of interest* pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 146 responden dengan persentase sebesar 56,2%. Selanjutnya, sebanyak 77 responden (29,6%) berada pada kategori rendah, dan 37 responden (14,2%) berada pada kategori sedang. Tidak terdapat responden yang berada pada kategori sangat tinggi maupun sangat rendah pada dimensi ini.

Pada dimensi *perseverance of effort*, sebagian besar responden juga berada pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 140 responden atau 53,8%. Sebanyak 83 responden (31,9%) berada dalam kategori rendah, dan 37 responden (14,2%) dalam kategori sedang. Sama seperti pada

consistency of interest, tidak ditemukan responden yang tergolong dalam kategori ekstrim, baik sangat tinggi maupun sangat rendah.

Sementara itu, hasil kategorisasi pada variabel *academic burnout* menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori rendah, yaitu sebanyak 90 responden dengan persentase sebesar 34,6%. Sebanyak 87 responden (33,5%) berada pada kategori sedang, dan 67 responden (25,8%) berada pada kategori tinggi. Selain itu, terdapat 11 responden (4,2%) yang berada dalam kategori sangat rendah, dan 5 responden (1,9%) pada kategori sangat tinggi.

3. Uji Asumsi

Sebagai langkah awal sebelum menguji hipotesis, peneliti terlebih dahulu melakukan uji asumsi. Dalam hal ini, peneliti melakukan uji asumsi dengan menerapkan uji normalitas dan uji linearitas. Proses analisis dilakukan menggunakan program SPSS versi 16 for Windows, dan berikut ini disajikan hasil dari uji normalitas yang telah dilaksanakan.

1. Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui apakah data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Pengujian dilakukan dengan menggunakan software SPSS versi 16 for windows dan metode Kolmogorov-Smirnov. Jika nilai signifikansi yang diperoleh $>0,05$, maka data tersebut dianggap berdistribusi normal.

Tabel 15.
Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig.	Interpretasi
COI	0,84	Tidak normal
POE	0,00	Tidak normal
AB	0,00	Tidak normal

*COI : *Consistency of interest*

*POE : *Perseverance of effort*

*AB : *Academic burnout*

Berdasarkan hasil uji normalitas yang ditampilkan pada Tabel 15, diketahui bahwa skala *consistency of interest* memiliki nilai sig 0,00 yang berarti $<0,05$. Hal ini menunjukkan data pada skala tersebut tidak berdistribusi normal. Selanjutnya, pada skala *perseverance of effort*, nilai signifikansi yang diperoleh yaitu 0,00, sehingga menunjukkan distribusi data pada skala ini tidak normal. Begitu pula pada skala *academic burnout* dengan nilai signifikansi 0,00 yang mengindikasikan bahwa data tidak terdistribusi normal karena tidak memenuhi kriteria nilai signifikansi $>0,05$.

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal, sehingga analisis selanjutnya tidak memungkinkan untuk menggunakan uji statistik parametrik. Maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji korelasi *Spearman Rank (Spearman's rho)* sebagai metode alternatif non-parametrik untuk menganalisis keterkaitan antar variabel dalam penelitian ini.

2. Uji Linieritas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel memiliki hubungan yang bersifat linear secara signifikan. Pengujian biasanya diperlukan sebelum melakukan perhitungan korelasi atau analisis regresi linear. Terdapat dua acuan dalam menarik kesimpulan dari hasil uji linearitas. Pertama, pada baris *Linearity*, jika nilai signifikansi $<0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linier antara variabel X dan Y. Selanjutnya, pada bagian *Deviation from Linearity*, apabila nilai signifikansinya $>0,05$, maka hubungan antara X dan Y juga dapat dianggap bersifat linier (Shadiqi, 2023).

Tabel 16.
Hasil Uji Linearitas

Variabel		F	P	Interpretasi
COI	AB	9.425	.000	Tidak Linier
POE	AB	8.612	.000	Tidak Linier

*COI : *Consistency of interest*

*POE : *Perseverance of effort*

Hasil uji linearitas di atas pada baris *Deviation from Linearity* menunjukkan hasil yang dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan linier antara dimensi *consistency of interest* dengan *academic burnout* dan pada dimensi *perseverance of effort* dengan *academic burnout*, hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi pada dimensi *consistency of interest* bagian *deviation from linearity* sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Kemudian, hubungan antara dimensi *perseverance of effort* dengan *academic burnout* menunjukkan nilai

signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$), kedua dimensi ini menunjukkan pola yang tidak linier atau menunjukkan terjadinya penyimpangan.

3. Uji Hipotesis Dengan Uji *spearman Rank*

Setelah dipastikan bahwa data tidak berdistribusi normal, maka analisis dilanjutkan dengan menggunakan uji korelasi *Spearman Rank*. Uji ini bertujuan untuk melihat adanya hubungan antara variabel independen (X1 dan X2) dengan variabel dependen (Y).

Tabel 17.

Hasil uji *Spearman rank*

	<i>Spearman Rho</i>	<i>COI (X1)</i>	<i>POE (X2)</i>	<i>AB(Y)</i>
<i>COI (X1)</i>	<i>Correlation Coefficient</i>	1.000	.725**	-.507**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.	.000	.000
	<i>N</i>	260	260	260
<i>POE (X2)</i>	<i>Correlation Coefficient</i>	.725**	1.000	-.463**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000	.	.000
	<i>N</i>	260	260	260
<i>AB (Y)</i>	<i>Correlation Coefficient</i>	-.507**	-.463**	1.000
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000	.000	.
	<i>N</i>	260	260	260

**COI* : *Consistency of interest*

**POE* : *Perseverance of effort*

**AB* : *Academic burnout*

Berdasarkan hasil uji korelasi *Spearman Rank*, hubungan antara dimensi *consistency of interest (X1)* dan *academic burnout (Y)* menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,507 dengan signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Hasil ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang sangat signifikan dengan kekuatan sedang (moderat) antara kedua variabel tersebut.

Hasil ini menunjukkan semakin tinggi kemampuan individu untuk mempertahankan minat terhadap tujuan jangka panjang, maka tingkat *academic burnout* yang dialami cenderung lebih rendah. Hal ini dapat dijelaskan karena individu yang konsisten dalam minatnya lebih mampu menjaga motivasi dan arah tujuan, sehingga tidak mudah mengalami kejenuhan, sinisme, atau kelelahan emosional dalam menjalankan aktivitas akademik.

Sementara itu, hubungan antara dimensi *perseverance of effort* (X2) dan *academic burnout* (Y) menghasilkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,463 dengan signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Meskipun juga menunjukkan hubungan negatif yang sangat signifikan, kekuatan hubungannya berada pada kategori lemah.

Hal ini menunjukkan, individu yang memiliki tingkat ketekunan dalam menghadapi tantangan cenderung mengalami *burnout* yang lebih rendah. Mereka tidak mudah menyerah saat menghadapi tekanan akademik, tetapi karena hubungan ini tidak sekuat *consistency of interest*, dapat disimpulkan bahwa mempertahankan minat jangka panjang mungkin lebih penting dalam mencegah *burnout* dibanding hanya sekadar gigih secara fisik atau usaha.

Secara keseluruhan, kedua dimensi *grit* memiliki hubungan yang berlawanan arah terhadap *academic burnout*, yang berarti semakin tinggi *grit* seseorang baik dalam hal ketekunan maupun

konsistensi minat maka semakin rendah kemungkinan individu tersebut mengalami *academic burnout*. Namun, dimensi *consistency of interest* memiliki pengaruh yang lebih kuat dibanding dimensi *perseverance of effort*, yang menunjukkan bahwa stabilitas minat jangka panjang memiliki peran yang lebih dominan dalam menjaga kesehatan mental akademik mahasiswa.

Tabel 18.

Interpretasi Nilai *Spearman Rho* (Nelvidawati dan Kasman, 2023)

Rho positif	Rho negatif	Kategori
$0,9 \leq \rho < 1$	$-0,9 \leq \rho < -1$	Sangat kuat
$0,7 \leq \rho < 0,9$	$-0,7 \leq \rho < -0,9$	Kuat
$0,5 \leq \rho < 0,7$	$-0,5 \leq \rho < -0,7$	Moderat
$0,3 \leq \rho < 0,5$	$-0,3 \leq \rho < -0,5$	Lemah
$0 \leq \rho < 0,3$	$-0 \leq \rho < -0,3$	Sangat lemah

4. Analisis Tambahan

a. Uji beda berdasarkan jenis kelamin

Uji beda dalam penelitian ini menggunakan pendekatan non-parametrik, yaitu melalui analisis *Mann-Whitney*. Uji *Mann-Whitney* digunakan sebagai uji non-parametrik untuk menilai perbedaan antara dua kelompok independen ketika distribusi data tidak normal atau ketika variabel yang dianalisis berada pada skala ordinal (Sugiyono, 2022). Uji dikatakan signifikan jika nilai *asympt.sig* $< 0,05$ (Yamin dan Kuniawan, 2013) Uji ini berfungsi sebagai alternatif dari uji t-test independen untuk data yang tidak terdistribusi secara normal.

Pada penelitian ini uji ini digunakan sebagai analisis tambahan yang bertujuan untuk mengetahui tingkat *academic burnout* berdasarkan pembagian jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Kelompok ini dibagi menjadi 2 kelompok dengan jumlah total responden sebanyak 260 orang.

bel 19.

Hasil uji *Mann-Whitney U*

	LP	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Academic Burnout	Laki-laki	121	113.41	13723.00
	Perempuan	139	145.37	20207.00
	Total	260		

Tabel 20.

Test Statistic *Mann-Whitney U*

	<i>Burnout</i>
<i>Mann-Whitney U</i>	4916.5
<i>Wilcoxon W</i>	14927.5
Z	-5.753
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.000

Berdasarkan hasil uji *Mann-Whitney U*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$), yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat *academic burnout* yang signifikan antara dua kelompok tersebut. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa perbedaan tersebut signifikan secara statistik. Rata-rata (*mean rank*) untuk kelompok wanita tercatat sebesar 145,37, sedangkan kelompok laki-laki sebesar 113,41.

Selisih nilai *mean rank* ini menunjukkan bahwa mahasiswi cenderung memiliki tingkat *academic burnout* yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perbedaan jenis kelamin turut memengaruhi tingkat *academic burnout* pada mahasiswa yang menjalani perkuliahan sambil bekerja.

D. Pembahasan

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji keterkaitan antara *grit* yang terdiri dari 2 dimensi, yaitu *consistency of interest* dan *perseverance of effort*, dengan *academic burnout* pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu di Yogyakarta. Peneliti menguji dua hipotesis, yang menunjukkan adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara kedua variabel tersebut. Arah kedua hubungan antar variabel ini berada pada kategori moderat dan lemah, dimana adanya hubungan negatif antara *consistency of interest* dengan *academic burnout*, dan adanya hubungan negatif antara *perseverance of effort* dengan *academic burnout*.

Temuan dalam penelitian ini selaras dengan hasil studi yang dilakukan oleh Zahra, Aini, Ningsih, Nuwansa, Amna (2024) yang menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa yang bekerja paruh waktu mengalami tingkat *burnout* yang tinggi, hal ini menunjukkan bahwa tekanan dan kelelahan yang dialami mahasiswa kerja paruh waktu perlu menjadi perhatian karena dampaknya yang besar terhadap kesejahteraan dan performa akademik mahasiswa. Aru dan Wulandari (2024) yang

¹ menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan pada kegigihan dan *academic burnout*, semakin tinggi kegigihan ⁶ maka akan semakin rendah *academic burnout* pada mahasiswa. Sebaliknya, semakin rendah kegigihan maka akan semakin tinggi *academic burnout* pada mahasiswa.

Meskipun kedua penelitian sebelumnya memiliki fokus penelitian yang berbeda terutama pada subjek penelitian, keduanya sama-sama menunjukkan tingkat *burnout* yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa *academic burnout* dapat muncul dalam berbagai situasi yang menuntut mahasiswa menghadapi tekanan berkepanjangan, baik itu berasal dari beban kerja antara kuliah dan pekerjaan, maupun dari tekanan akademik internal seperti tugas akhir. Keduanya mencerminkan kondisi stres yang menguras energi emosional dan mental mahasiswa. Ini menguatkan pandangan bahwa *academic burnout* tidak hanya dipengaruhi oleh satu jenis stresor, melainkan oleh akumulasi tuntutan akademik dan non-akademik yang tidak tertangani secara adaptif.

Kemudian penelitian oleh Ibrahim, Alenezi, Hagrass, dan Abdou (2025) yang mengungkapkan adanya hubungan signifikan antara tingkat *grit* dan *burnout* akademik pada mahasiswa. Secara khusus, semakin tinggi ⁵ *grit* yang dimiliki, maka semakin rendah tingkat *burnout* yang dirasakan. Dalam penelitian tersebut, nilai korelasi antara *grit* dan *burnout* menunjukkan kekuatan hubungan dalam kategori sedang (moderat). ¹ Selain

itu, penelitian yang dilakukan oleh Amelia, Asiyah dan Anto (2025) juga menemukan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kedua variabel tersebut, yang mengindikasikan bahwa mahasiswa dengan tingkat *grit* yang lebih tinggi cenderung mengalami *burnout* akademik yang lebih rendah.

Jumlah responden dalam penelitian ini terdiri dari 121 laki-laki dan 139 perempuan, dengan kelompok usia mayoritas berada pada rentang 22–25 tahun. Proporsi usia ini menunjukkan bahwa banyak mahasiswa yang bekerja paruh waktu cenderung berada di jenjang akhir studi, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kastaman dan Coralia (2022) dimana usia rata-rata responden berada di usia 22-25 tahun, hasil penelitian menunjukkan bahwa usia tersebut lebih rentan mengalami *burnout*. Penelitian sebelumnya oleh Arifah dan Sari (2023) juga menunjukkan bahwa mahasiswa tingkat akhir usia 22-25 tahun lebih rentan terhadap *burnout* akademik, hal ini dibuktikan dengan survey yang dilakukan peneliti sebelumnya kepada responden penelitian yang menyatakan kelelahan dalam menjalani kuliah sambil bekerja, menyatakan tugas terasa sangat berat, dan memang mengabaikan perkuliahannya dan lebih memilih untuk bekerja. Selain itu, faktor beban kerja dan stres yang dialami mahasiswa tersebut juga berkontribusi terhadap kejadian *burnout*, sebagaimana dijelaskan dalam berbagai studi terdahulu yang menyatakan bahwa konflik peran dan beban kerja menjadi faktor utama penyebab *burnout* pada mahasiswa yang bekerja.

Pada penelitian ini menunjukkan mayoritas responden dalam penelitian ini bekerja di bidang *food and beverages* (F&B) dengan jumlah sebanyak 80 orang. Selanjutnya, sebanyak 68 responden bekerja di bidang *retail dan fashion*, diikuti oleh 58 orang yang bekerja di bidang administrasi dan perkantoran. Sementara itu, sebanyak 54 responden tercatat bekerja sebagai kurir atau driver ojek online. ⁴⁶ Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Happsari, Zikrinawati, dan Ikhrom (2025) yang menunjukkan mayoritas mahasiswa yang melakukan pekerjaan paruh waktu berasal dari bidang *Food and Beverage* (FnB), seperti menjadi barista di *caffeshop*. Selain itu, sebagian mahasiswa lainnya juga banyak bekerja sebagai *content creator*.

¹¹⁸ Temuan ini menunjukkan bahwa pekerjaan paruh waktu yang paling umum dilakukan oleh mahasiswa adalah di sektor jasa makanan dan minuman serta bidang kreatif. Hal ini dipengaruhi oleh kerja yang fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa untuk mengisi waktu luang maupun mendukung kebutuhan ekonomi mahasiswa. Sektor F&B menjadi pilihan pekerjaan yang paling dominan di kalangan mahasiswa yang bekerja paruh waktu. Hal ini dapat disebabkan oleh ketersediaan lapangan kerja yang luas, fleksibilitas waktu kerja, serta kemudahan akses bagi mahasiswa dalam sektor tersebut. Selain itu, dominasi pekerjaan di sektor-sektor jasa dan layanan juga menunjukkan kecenderungan mahasiswa memilih pekerjaan yang dapat dijalani secara fleksibel di tengah tuntutan akademik yang mereka hadapi. ²

Dari total 260 responden, sebagian besar telah bekerja selama 6-12 bulan, yaitu sebanyak 83 orang. Selanjutnya, sebanyak 73 responden menyatakan baru bekerja selama 3 bulan, dan 64 responden telah bekerja selama 3 hingga 6 bulan. Sementara itu, hanya 40 responden ⁷⁴ yang memiliki pengalaman kerja lebih dari satu tahun. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa yang bekerja paruh waktu berada pada tahap awal hingga menengah dalam pengalaman kerja mereka.

⁴⁶ Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Mubdiyah, Rahmawati dan Ramadhan (2023) yang menunjukkan rata-rata lama bekerja pada mahasiswa berkisar dari waktu 6-12 bulan, hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa telah menjalani aktivitas kerja sambil menempuh studi selama cukup lama, sehingga kemungkinan besar mahasiswa mengalami kondisi stres dan kelelahan emosional. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa sebagian besar dari mahasiswa mungkin masih dalam proses penyesuaian terhadap dunia kerja dan tengah membangun ritme antara tanggung jawab akademik dan pekerjaan. Durasi kerja yang relatif singkat ini juga bisa mencerminkan fleksibilitas atau tingginya perputaran pekerjaan dalam jenis pekerjaan yang umum diambil oleh mahasiswa.

Kemudian rata-rata jam kerja dalam penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden, yaitu sebanyak 218 mahasiswa, ²² memiliki jam kerja antara 15 hingga 35 jam per minggu. Sementara itu, terdapat 25 responden yang bekerja kurang dari 15 jam per minggu dan 17 responden

²⁹ yang bekerja lebih dari 35 jam per minggu. Zahra, Aini, Ningsih, Nuwansa, dan Amna (2024) mengungkapkan bahwa mayoritas mahasiswa pekerja paruh waktu ²³ memiliki rata-rata jam kerja 6 jam per hari, temuan ini menegaskan bahwa semakin tinggi intensitas jam kerja mingguan, semakin besar risiko mengalami *academic burnout* pada mahasiswa pekerja paruh waktu. Hal ini dapat mengindikasikan adanya upaya dari mahasiswa untuk menjaga keseimbangan antara waktu kerja dan tanggung jawab akademik mereka. Jam kerja yang tidak terlalu sedikit namun juga tidak berlebihan memberikan ruang bagi mahasiswa untuk tetap terlibat dalam pekerjaan sambil tetap mempertahankan performa akademik yang stabil.

Demikian pula, proporsi jumlah mahasiswa perempuan yang ⁵ mengalami *academic burnout* lebih tinggi dibandingkan mahasiswa laki-laki. Pada penelitian yang dilakukan oleh Amarsa, Ramdhani, Taufiq, Saripah (2023) menunjukkan ada perbedaan yang signifikan terhadap perbedaan tingkat *burnout* pada ³⁴ mahasiswa laki-laki dan perempuan, dimana mahasiswa perempuan memiliki skor *academic burnout* cenderung lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini dapat mencerminkan peningkatan partisipasi perempuan dalam pekerjaan paruh waktu, yang turut berdampak pada tingkat kelelahan akademik yang mereka alami.

¹¹⁹ Pada uji Hipotesis menggunakan analisis korelasi *Spearman Rank*, hasil uji menunjukkan bahwa kedua hipotesis diterima, dengan arah hubungan negatif dan sangat signifikan. Dimensi *consistency of interest*

memiliki nilai koefisien korelasi sebesar $-0,507$ ($p = 0,000$), sementara dimensi *perseverance of effort* memiliki nilai korelasi sebesar $-0,463$ ($p = 0,000$). Kedua hubungan tersebut termasuk dalam kategori lemah hingga moderat, di mana nilai $-0,507$ tergolong korelasi sedang dan $-0,463$ termasuk dalam kategori lemah. Meskipun kekuatannya tidak tinggi, temuan ini konsisten dengan teori *grit* yang menyatakan bahwa individu yang memiliki minat yang stabil dan tekun cenderung lebih mampu menghadapi tekanan akademik dalam jangka panjang.

Nilai korelasi yang diperoleh dalam penelitian ini memiliki persamaan dari beberapa penelitian sebelumnya, seperti pada penelitian Kastaman dan Coralia (2022) Perbedaan ini mungkin disebabkan oleh karakteristik subjek penelitian, seperti beban kerja sebagai mahasiswa dan pekerja, yang membuat mereka lebih rentan terhadap *burnout* meskipun memiliki *grit*. Dalam konteks ini, *grit* memang berperan dalam menurunkan tingkat *burnout*, namun faktor lain di luar *grit* juga dapat mempengaruhi tingkat *burnout* mahasiswa. Beberapa faktor yang mungkin relevan adalah regulasi emosi, dukungan sosial, beban akademik, manajemen waktu, hingga motivasi intrinsik. Untuk mahasiswa yang bekerja paruh waktu, tekanan dari pekerjaan, serta kurangnya waktu istirahat juga berpotensi memperburuk kondisi *burnout*.

Uji nonparametrik merupakan metode statistik yang tidak memerlukan asumsi tentang distribusi data populasi, sehingga sering

disebut sebagai metode bebas distribusi. Metode ini sangat berguna ketika data berskala nominal atau ordinal dan tidak berdistribusi normal (Annisak, Zainuri dan Fadilla, 2024). Uji ini didesain untuk analisis data yang tidak memenuhi asumsi statistik parametris, seperti distribusi normal, dan biasanya digunakan ketika data yang tersedia terbatas atau pengukuran dengan skala lemah. Selain menganalisis hubungan antar variabel, peneliti juga melakukan uji perbedaan tingkat *burnout* berdasarkan jenis kelamin menggunakan uji *Mann-Whitney U*. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam hal tingkat *academic burnout*, dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Nilai *mean rank* kelompok perempuan sebesar 145,37 lebih tinggi dibandingkan kelompok laki-laki sebesar 113,41, yang menunjukkan bahwa perempuan cenderung mengalami *academic burnout* lebih tinggi.

Hal ini dapat dikaitkan dengan temuan penelitian sebelumnya oleh Puspita dan Kusumaputri (2021) yang menyebutkan bahwa perempuan lebih rentan terhadap tekanan emosional dan kelelahan, terutama karena faktor psikososial dan beban ganda yang dihadapi di lingkungan akademik maupun pekerjaan. Hal ini dijelaskan bahwa perempuan cenderung mengalami stres lebih mudah karena peran ganda dan perasaan yang lebih sensitif, serta harapan tinggi terhadap tanggung jawab pribadi dan profesional. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki skor *burnout* yang lebih tinggi, terutama pada dimensi kelelahan emosional.

Pada kategorisasi skor *grit* dan *burnout*, sebagian besar responden memiliki tingkat ⁶ *consistency of interest* dan *perseverance of effort* yang tinggi. Sebanyak 56,2% responden termasuk dalam kategori tinggi pada dimensi *consistency of interest*, sedangkan 53,8% responden berada pada kategori tinggi untuk *perseverance of effort*. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas ² mahasiswa yang bekerja paruh waktu dalam penelitian ini memiliki minat yang konsisten serta upaya yang gigih dalam menjalani aktivitas akademik dan pekerjaan mereka. Hal ini selaras dengan penelitian ⁴² oleh Amelia, Asiyah dan Anto (2025) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *grit* yang dimiliki mahasiswa, semakin rendah kemungkinan mereka mengalami *burnout*. Hal ini karena *grit* memungkinkan mahasiswa untuk mempertahankan motivasi, mengatasi stres, dan terus berusaha walaupun menghadapi tekanan dan hambatan dalam studi. dengan karakteristik individu yang memiliki *grit* tinggi, yaitu tetap bertahan pada tujuan jangka panjang meskipun menghadapi berbagai hambatan.

Sementara itu, pada variabel *academic burnout*, responden paling banyak berada pada kategori rendah yaitu sebesar 34,6%, diikuti oleh kategori sedang sebesar 33,5%, dan tinggi sebesar 25,8%. Hanya 1,9% responden yang tergolong dalam kategori sangat tinggi *burnout* dan 4,2% dalam kategori sangat rendah. Distribusi ini mengindikasikan ² bahwa sebagian besar mahasiswa dalam penelitian ini tidak mengalami kelelahan akademik yang ekstrem. Mereka cenderung berada pada tingkat *burnout* yang masih dalam batas wajar atau moderat. Temuan ini memperkuat hasil

uji korelasi sebelumnya yang menunjukkan bahwa ⁶⁴ semakin tinggi *grit* seseorang, maka semakin rendah tingkat *academic burnout* yang mereka alami. Mahasiswa yang memiliki konsistensi minat dan ketekunan dalam berusaha dapat lebih mampu mengelola tekanan akademik dan pekerjaan secara bersamaan, sehingga risiko mereka mengalami *burnout* menjadi lebih kecil. Selain itu, hasil kategorisasi ini juga mendukung fungsi *grit* sebagai faktor protektif terhadap kelelahan akademik.

Penelitian ini ⁵ menunjukkan bahwa kedua dimensi *grit*, yaitu *consistency of interest* dan *perseverance of effort*, memiliki hubungan negatif yang signifikan terhadap *academic burnout*. Secara teoritis, hal ini sejalan dengan konsep *grit* yang dikembangkan oleh ¹³ Duckworth, Peterson, Matthews, dan Kelly (2007), yang memandang *grit* sebagai kombinasi dari dimensi ⁶ *consistency of interest* dan dimensi *perseverance of effort*. Mahasiswa yang memiliki *grit* yang tinggi cenderung mampu mempertahankan tujuan jangka panjangnya meskipun menghadapi kesulitan, karena memiliki regulasi diri yang kuat.

Pada mahasiswa yang berkuliah sambil bekerja, *grit* memungkinkan mahasiswa untuk menyatukan tekanan akademik dan pekerjaan sebagai bagian dari proses menuju tujuan hidup jangka panjang, sehingga tekanan tersebut tidak langsung memicu kelelahan akademik. Ketika motivasi seseorang berasal dari dalam diri dan tidak bergantung pada tekanan eksternal, maka mahasiswa lebih tahan terhadap stres dan kelelahan. Oleh

karena itu, *grit* bukan hanya mencerminkan upaya keras, tetapi juga terkait erat dengan kualitas motivasi yang lebih adaptif, yang dalam jangka panjang melindungi individu dari gejala *burnout*.

Sementara itu, dari perspektif teori *burnout* yang dikembangkan oleh Maslach, Schaufeli dan Leiter (2001) *academic burnout* merupakan kondisi kelelahan yang bersumber dari tekanan akademik yang berlebihan. Dalam hal ini, mahasiswa yang memiliki *grit* cenderung lebih mampu menjaga ketahanan psikologis mereka, sehingga tidak mudah mengalami kelelahan akademik yang mendalam. *Grit* bertindak sebagai faktor protektif yang dapat mengurangi kecenderungan terhadap *burnout* dengan membantu mahasiswa tetap fokus dan berkomitmen pada tujuan akademiknya.

¹⁰² Secara empiris, hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Aru dan Wulandari (2024), Ibrahim, Anelezi, Hagrass, Abdou (2025), serta Amelia, Asiyah dan Anto (2025), yang secara konsisten menunjukkan ⁶ adanya hubungan negatif antara *grit* dan *academic burnout*. Penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa mahasiswa dengan tingkat *grit* yang tinggi menunjukkan kecenderungan *burnout* yang lebih rendah. Hal ini memperkuat temuan bahwa *grit* bukan hanya terkait dengan pencapaian prestasi, tetapi juga berperan penting dalam menjaga kesejahteraan psikologis, khususnya dalam konteks tekanan akademik. Dengan demikian, baik secara teoritis maupun empiris, hasil penelitian ini mendukung bahwa *grit* memiliki kontribusi penting dalam mengurangi tingkat *burnout* pada

mahasiswa, terutama mereka yang menghadapi tekanan ganda antara tanggung jawab akademik dan pekerjaan.

Berdasarkan pembahasan yang telah dijabarkan diatas, ³⁰peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih terdapat banyak sekali kekurangan selama proses penelitian. Adapun kekurangan dari penelitian ¹¹³ini adalah penggunaan metode pengumpulan data secara *online* yang tidak dapat peneliti pastikan secara langsung apakah partisipan benar-benar memenuhi kriteria penelitian yang dapat menyebabkan kemungkinan terjadi bias respon, terutama jika responden tidak menjawab dengan jujur atau tidak membaca instruksi secara teliti. ⁹⁹Dalam penelitian ini juga belum mencakup semua perguruan tinggi yang ada di Yogyakarta karena keterbatasan oleh peneliti, sehingga hanya beberapa perguruan tinggi saja yang terlibat dalam penelitian ini.

Kemudian, karakteristik responden yang tidak seimbang dalam hal jenis kelamin juga dapat menjadi keterbatasan. Dalam penelitian ini, jumlah mahasiswi lebih banyak dibandingkan mahasiswa, yang berpotensi memengaruhi temuan terutama dalam uji perbedaan tingkat *burnout* berdasarkan jenis kelamin. Ketidakseimbangan proporsi ini dapat menyebabkan hasil analisis tidak sepenuhnya merepresentasikan populasi secara adil. Penelitian ini juga belum mempertimbangkan variabel lain seperti dukungan sosial, stres kerja, atau keterlibatan akademik, yang kemungkinan besar turut memengaruhi *burnout*.

Penelitian ini belum melakukan analisis lebih lanjut berdasarkan tingkat semester atau tahun kuliah pada mahasiswa. Padahal, beban akademik dan tekanan psikologis cenderung berbeda antara mahasiswa tingkat awal dan tingkat akhir. Mahasiswa tingkat akhir umumnya menghadapi tuntutan yang lebih berat, seperti tugas akhir, magang, atau persiapan kelulusan, yang dapat meningkatkan risiko *burnout*. Tidak adanya pengelompokan data berdasarkan tingkat semester membuat temuan penelitian ini belum sepenuhnya merepresentasikan perbedaan kondisi psikologis berdasarkan fase studi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional untuk melihat hubungan antara variabel *grit* dan *academic burnout*. Meskipun pendekatan ini mampu menunjukkan ada tidaknya hubungan antar variabel, namun metode korelasional memiliki keterbatasan dalam menggambarkan dinamika psikologis yang lebih kompleks. Penelitian ini tidak menjelaskan secara mendalam bagaimana proses atau mekanisme psikologis yang terjadi di balik hubungan antara *grit* dan *academic burnout*, seperti pola perubahan emosi, motivasi, atau pengalaman subjektif mahasiswa yang bekerja paruh waktu.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria mahasiswa berusia 18–25 tahun yang bekerja paruh waktu dan sedang menempuh pendidikan strata S1 di Yogyakarta. Meskipun teknik ini membantu memperoleh responden yang sesuai dengan

fokus penelitian, penggunaan teknik ⁷⁹ *purposive sampling* membuat hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Hal ini dikarenakan responden yang terlibat dalam penelitian ini belum mewakili secara merata mahasiswa dari seluruh perguruan tinggi di Yogyakarta. Setiap kampus tentu memiliki karakteristik, budaya akademik, dan lingkungan yang berbeda, yang dapat memengaruhi pengalaman mahasiswa dalam menjalani perkuliahan sambil bekerja. ² Oleh karena itu, hasil penelitian ini tidak bisa digeneralisasikan untuk seluruh populasi mahasiswa di Yogyakarta.

Pada penelitian ini terdapat keberagaman jam kerja responden, termasuk adanya sebagian kecil mahasiswa yang ²⁰ bekerja lebih dari 35 jam per minggu. Meskipun secara umum beban kerja tersebut masih dapat diterima dalam konteks mahasiswa paruh waktu seperti pada penelitian sebelumnya, keberagaman ini tetap menjadi catatan tersendiri. Hal ini karena tidak semua literatur sepakat dalam mendefinisikan batas jam kerja paruh waktu secara pasti. Namun demikian, keberadaan responden yang bekerja lebih dari 35 jam juga memberikan gambaran yang lebih realistis terhadap kondisi mahasiswa pekerja di lapangan, di mana beban kerja bisa sangat bervariasi. Keterbatasan ini penting untuk diperhatikan dalam penelitian lanjutan agar dapat mempertimbangkan klasifikasi jam kerja secara lebih terperinci.

Keterbatasan lainnya dalam penelitian ini adalah penggunaan alat ukur dengan rentang skala yang berbeda pada kedua variabel. Skala pada

instrumen *grit* memiliki rentang jawaban dari 1-4, sedangkan skala pada instrumen *academic burnout* memiliki rentang dari 1-7. Perbedaan rentang ini menyulitkan peneliti dalam proses pengolahan data, terutama saat melakukan analisis statistik dan interpretasi skor. Perbedaan skala juga berisiko menghasilkan perbedaan persepsi tingkat intensitas respon dari partisipan terhadap pernyataan-pernyataan pada masing-masing instrumen. Hal ini dapat memengaruhi akurasi hasil korelasi yang dihitung, sehingga menjadi salah satu keterbatasan dalam studi ini.

Penelitian ini hanya melibatkan mahasiswa pada jenjang pendidikan strata S1, tanpa mempertimbangkan jenjang lain seperti jenjang pascasarjana (S2 atau S3). Padahal, tingkat akademik atau jenjang pendidikan dapat memengaruhi pengalaman, tekanan, serta bentuk tanggung jawab akademik yang dihadapi mahasiswa. Perbedaan dalam sistem perkuliahan, kebijakan kampus antara institusi tersebut dapat menjadi faktor kontekstual penting yang turut memengaruhi *grit* maupun *burnout*. Karena penelitian ini tidak melibatkan mahasiswa dari berbagai jenjang pendidikan, pemahaman terhadap perbedaan *academic burnout* pada mahasiswa pekerja paruh waktu menjadi kurang menyeluruh.

⁸¹ Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan subjek, mempertimbangkan analisis berdasarkan metode, karakteristik, pendekatan, teknik, alat ukur, tingkat pendidikan dan jenjang pendidikan guna memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh,

dan menambahkan variabel lain yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap dinamika *burnout* pada mahasiswa yang kuliah sambil bekerja.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

BAB V

³⁶ KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kedua hipotesis penelitian ini diterima. terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara *grit* dengan *academic burnout* pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu di Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *grit* baik pada dimensi *consistency of interest* dengan *academic burnout*, dan dimensi *perseverance of effort* dengan *academic burnout* maka tingkat *academic burnout* pada mahasiswa akan semakin rendah, sebaliknya jika tingkat *academic burnout* pada mahasiswa tinggi maka tingkat dimensi *consistency of interest* dengan *perseverance of effort* pada mahasiswa akan rendah.

Mahasiswa yang mampu mempertahankan minat jangka panjang dan terus berupaya menghadapi berbagai tantangan menunjukkan daya tahan psikologis yang lebih baik dalam menghadapi tekanan akademik maupun beban kerja. *Grit* terbukti berperan sebagai faktor pelindung (*protective factor*) dalam mencegah dan mengurangi risiko terjadinya *academic burnout*, terutama pada mahasiswa yang harus menjalankan peran ganda sebagai pekerja sekaligus pelajar.

Dengan demikian, pengembangan karakter *grit* di kalangan mahasiswa, terutama yang bekerja paruh waktu, menjadi penting untuk mendukung ketahanan akademik dan kesejahteraan psikologis mahasiswa.

B. Saran

Pada informasi temuan yang diperoleh dari hasil penelitian, peneliti memberikan sejumlah saran yang dapat dipertimbangkan, yaitu sebagai berikut:

I. Saran bagi subjek penelitian

Penelitian ini memberikan saran kepada subjek penelitian yaitu diharapkan dapat mengembangkan dimensi-dimensi *grit*, khususnya konsistensi minat dan ketekunan dalam berusaha, guna mengurangi risiko mengalami *academic burnout*. Mahasiswa juga perlu meningkatkan kemampuan manajemen waktu agar dapat menyeimbangkan tuntutan akademik dan pekerjaan secara lebih efektif. Selain itu, penting bagi mahasiswa untuk menjaga kesehatan mental dan fisik, seperti dengan menerapkan pola hidup sehat dan mencari dukungan sosial dari lingkungan sekitar, baik dari teman, keluarga, maupun pihak kampus. Kemampuan dalam mengelola emosi juga menjadi hal penting untuk membantu mahasiswa bertahan dalam tekanan kerja dan studi yang berat.

2. Saran bagi penelitian selanjutnya.

Penelitian ini tentunya memiliki banyak kekurangan sehingga peneliti berharap bahwa pada penelitian selanjutnya peneliti dapat memperluas cakupan variabel yang diteliti dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang juga berpotensi mempengaruhi *burnout*, seperti dukungan sosial, stres kerja, manajemen waktu, keterlibatan akademik, maupun motivasi.

Kemudian, diharapkan pada penelitian selanjutnya penyusunan skala pernyataan disusun dengan pola yang lebih bervariasi dan tersebar secara merata antara item *favourable* dan *unfavourable*. Pola penyebarannya tidak merata berpotensi menimbulkan respon *bias*, di mana partisipan menjawab secara otomatis tanpa memperhatikan isi pernyataan secara cermat. Hal tersebut juga diduga menjadi salah satu penyebab distribusi data tidak normal.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

Hubungan Antara Grit dengan Academic Burnout pada Mahasiswa yang Bekerja Paruh Waktu di Yogyakarta

ORIGINALITY REPORT

22% SIMILARITY INDEX	21% INTERNET SOURCES	9% PUBLICATIONS	9% STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	---------------------------	-----------------------------

PRIMARY SOURCES

1	dspace.uii.ac.id Internet Source	2%
2	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1%
3	Submitted to Konsorsium Perguruan Tinggi Swasta Indonesia II Student Paper	1%
4	docplayer.info Internet Source	1%
5	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	1%
6	eprints.mercubuana-yogya.ac.id Internet Source	1%
7	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	1%
8	repository.usd.ac.id Internet Source	1%
9	repository.unjaya.ac.id Internet Source	1%
10	etheses.uin-malang.ac.id Internet Source	<1%
11	repository.stikeselisabethmedan.ac.id Internet Source	<1%

12	repository.unika.ac.id Internet Source	<1 %
13	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1 %
14	repository.radenintan.ac.id Internet Source	<1 %
15	repository.unj.ac.id Internet Source	<1 %
16	docobook.com Internet Source	<1 %
17	id.scribd.com Internet Source	<1 %
18	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
19	repository.metrouniv.ac.id Internet Source	<1 %
20	www.coursehero.com Internet Source	<1 %
21	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
22	www.scribd.com Internet Source	<1 %
23	id.123dok.com Internet Source	<1 %
24	core.ac.uk Internet Source	<1 %
25	jurnal.peneliti.net Internet Source	<1 %
26	repository.upi.edu	

Internet Source

<1 %

27

journal.lldikti9.id

Internet Source

<1 %

28

ejournal.uin-suka.ac.id

Internet Source

<1 %

29

Yusuf Amri, Unggul Widyanarko.
"DETERMINAN CURAHAN JAM KERJA
PEREMPUAN KEPALA RUMAH TANGGA DI
JAWA TIMUR", Jurnal Litbang Sukowati : Media
Penelitian dan Pengembangan, 2023

Publication

<1 %

30

repository.umy.ac.id

Internet Source

<1 %

31

text-id.123dok.com

Internet Source

<1 %

32

Dara Citra Malasya Fitri, Bayu Sekar Larasati.
"Hubungan Emotional Attachment dengan
Celebrity Worship pada Dewasa Awal
Penggemar NCT (Neo Culture Technology)",
Jurnal Psikologi, 2023

Publication

<1 %

33

Submitted to Universitas Brawijaya

Student Paper

<1 %

34

repository.ubharajaya.ac.id

Internet Source

<1 %

35

repository.uin-suska.ac.id

Internet Source

<1 %

36

Submitted to Unika Soegijapranata

Student Paper

<1 %

37

Submitted to Fakultas Kedokteran

<1 %

38 eprints.iain-surakarta.ac.id
Internet Source

<1 %

39 Adibah Nur Damiyati, Aura Ananda Puteri, Arsyadani Hasanah, Christiney Permata Yaspis Tarigan et al. "Tingkat Kesejahteraan Psikologis pada Dewasa Awal", MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin, 2024
Publication

<1 %

40 Submitted to UIN Raden Intan Lampung
Student Paper

<1 %

41 adoc.pub
Internet Source

<1 %

42 journal.ubb.ac.id
Internet Source

<1 %

43 repository.uinsaizu.ac.id
Internet Source

<1 %

44 Submitted to Universitas Islam Indonesia
Student Paper

<1 %

45 journal.ainarapress.org
Internet Source

<1 %

46 Richard Wiratama, Suwandi Ng, Lukman Lukman. "JOB BURNOUT DAN REDUCED AUDIT QUALITY PRACTICES (RAQP) DALAM PERSPEKTIF ROLE STRESS", SIMAK, 2019
Publication

<1 %

47 123dok.com
Internet Source

<1 %

48 Submitted to Sultan Agung Islamic University
Student Paper

<1 %

49	Submitted to Udayana University Student Paper	<1 %
50	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	<1 %
51	journal.trunojoyo.ac.id Internet Source	<1 %
52	kustom.id Internet Source	<1 %
53	www.researchgate.net Internet Source	<1 %
54	Ian Dhovier, Effy Wardati Maryam. "Resiliensi Mahasiswa yang Bekerja", Journal of Islamic Psychology, 2024 Publication	<1 %
55	Titih Srantih. "PENGARUH PERFEKSIONISME TERHADAP PROKRASTINASI AKADEMIK PADA MAHASISWA YANG SEDANG MENGERJAKAN SKRIPSI DI FAKULTAS PSIKOLOGI UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG", Psymphathic : Jurnal Ilmiah Psikologi, 2016 Publication	<1 %
56	Submitted to Universitas Jenderal Soedirman Student Paper	<1 %
57	Submitted to Universitas Merdeka Malang Student Paper	<1 %
58	journal.universitaspahlawan.ac.id Internet Source	<1 %
59	Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung Student Paper	<1 %

Submitted to Universitas Negeri Malang

60

Student Paper

<1 %

61

Submitted to Universitas Sanata Dharma

Student Paper

<1 %

62

arcnjournals.org

Internet Source

<1 %

63

japendi.publikasiindonesia.id

Internet Source

<1 %

64

journal.unnes.ac.id

Internet Source

<1 %

65

repository.unsri.ac.id

Internet Source

<1 %

66

Ayu Ratna Tri Utari, I Made Rustika. "Konsep Diri Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Prososial Remaja Sekolah Menengah Atas", Jurnal Studia Insania, 2021

Publication

<1 %

67

Submitted to Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

Student Paper

<1 %

68

docs.google.com

Internet Source

<1 %

69

ecampus.pelitabangsa.ac.id

Internet Source

<1 %

70

eprints.pancabudi.ac.id

Internet Source

<1 %

71

eprints.uns.ac.id

Internet Source

<1 %

72

erepository.uwks.ac.id

Internet Source

<1 %

73	exsight.id Internet Source	<1 %
74	journal.undiknas.ac.id Internet Source	<1 %
75	pdffox.com Internet Source	<1 %
76	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %
77	repository.uksw.edu Internet Source	<1 %
78	repository.usu.ac.id Internet Source	<1 %
79	www.slideshare.net Internet Source	<1 %
80	Submitted to Badan PPSDM Kesehatan Kementerian Kesehatan Student Paper	<1 %
81	Sahari Sahari, Adri Lundeto, Imam Mash'ud, Reza Adeputra Tohis. "Transformative Islamic Education in Politics: Political Education of Religious Figures in The 2024 Election", Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, 2025 Publication	<1 %
82	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1 %
83	eprints.uai.ac.id Internet Source	<1 %
84	es.scribd.com Internet Source	<1 %

85	journal.unbara.ac.id Internet Source	<1 %
86	jppi.ddipolman.ac.id Internet Source	<1 %
87	jurnal.uai.ac.id Internet Source	<1 %
88	jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id Internet Source	<1 %
89	kc.umn.ac.id Internet Source	<1 %
90	lacaxcom.blogspot.com Internet Source	<1 %
91	ojs.unm.ac.id Internet Source	<1 %
92	repository.stipjakarta.ac.id Internet Source	<1 %
93	repository.unifa.ac.id Internet Source	<1 %
94	scholar.ummetro.ac.id Internet Source	<1 %
95	v2.unsyiah.ac.id Internet Source	<1 %
96	www.neliti.com Internet Source	<1 %
97	Alifeannisa Putri Wiby, Rinaldi Rinaldi. "Pengaruh Sense of Humor dan Social Support terhadap Academic Burnout pada Mahasiswa di Universitas Negeri Padang", YASIN, 2024 Publication	<1 %

98 Basmi Basmi, Burhan, Ahmad Sigit, Subirman Musa. "Pengaruh Self Regulation Learning dan Efikasi Diri terhadap Hasil Belajar Melalui Fasilitas Belajar di UPBJJ Univesitas Terbuka Makassar Pokjar Kabupaten Wajo", Cokroaminoto Journal of Primary Education, 2022
Publication <1 %

99 Dina Mardiana, Abdilah Abdilah, Siti Ayu Rosida. "Digitalisasi Sistem, Pengetahuan Pajak, Dan Kesadaran Wajib Pajak Terhadap Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak", Jurnal Minfo Polgan, 2025
Publication <1 %

100 Khanezza Amelia I, Hadiwinarto Hadiwinarto. "HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN PROKRASTINASI AKADEMIK PADA SISWA KELAS X IPS DI SMA NEGERI 2 MUKOMUKO", Consilia : Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling, 2020
Publication <1 %

101 digilib.uns.ac.id
Internet Source <1 %

102 ejournal.unsrat.ac.id
Internet Source <1 %

103 Submitted to esap
Student Paper <1 %

104 fdocuments.us
Internet Source <1 %

105 ijec.ejournal.id
Internet Source <1 %

106 journal.lembagakita.org

Internet Source

<1 %

107

jurnal.untidar.ac.id

Internet Source

<1 %

108

media.neliti.com

Internet Source

<1 %

109

openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id

Internet Source

<1 %

110

pasca.um.ac.id

Internet Source

<1 %

111

sambipitu.blogdrive.com

Internet Source

<1 %

112

skripsiakuntansilengkap.blogspot.com

Internet Source

<1 %

113

www.cnbcindonesia.com

Internet Source

<1 %

114

www.ejurnalmalahayati.ac.id

Internet Source

<1 %

115

www.safetysign.co.id

Internet Source

<1 %

116

zombiedoc.com

Internet Source

<1 %

117

eprints.undip.ac.id

Internet Source

<1 %

118

scholar.unand.ac.id

Internet Source

<1 %

119

Renita Sitompul, Maria Nugraheni Mardi Rahayu. "HUBUNGAN ANTARA KEBUTUHAN AFILIASI DENGAN INTENSITAS PENGGUNAAN

<1 %

SITUS JEJARING SOSIAL PADA REMAJA AKHIR",
Jurnal Psikologi Malahayati, 2023

Publication

120

Sarah Ulfa, Melani Aprianti. "PENGARUH
EFIKASI DIRI TERHADAP BURNOUT DAN
PERBEDAANNYA BERDASARKAN GENDER",
Psychosophia: Journal of Psychology, Religion,
and Humanity, 2021

Publication

<1 %

121

donatonimacchine.tumblr.com

Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA